

BAB IV

PAPARAN DATA PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya SMA *GIBS* Barito Kuala Kalimantan Selatan

Sekolah Menengah Atas *Global Islamic Boarding School (GIBS)* didirikan sebagai wujud bakti Yayasan Hasnur Centre untuk pengembangan SDM di Banua. SMA *GIBS* berlokasi di pinggir Sungai Lumbah Kecamatan Alalak Kabupaten Barito Kuala tepatnya di tepi jalan Trans Kalimantan.

Pada hari Rabu tanggal 21 April dilakukan peletakan batu pertama. Peletakan batu pertama ini dilakukan oleh pendiri Hasnur Group Bapak H. Abdussamad Sulaiman H.B. (alm), Bupati Barito Kuala Bapak H. Hasanuddin Murad, Ketua Yayasan Hasnur Centre H. Syamsul Muarif dan diikuti oleh para habaib, ulama, dan tokoh-tokoh lainnya.

Dua tahun berselang, setelah pembangunan gedung dan sarana prasarana selesai dilakukan, maka pada tanggal 11 Februari 2012, SMA *GIBS* mengadakan *soft launching*. Pada saat itu, SMA *GIBS* secara resmi memulai penerimaan siswa baru melalui pelaksanaan test penerimaan siswa baru yang diikuti oleh 130 orang calon siswa yang terdiri dari calon siswa mandiri dan calon siswa penerima beasiswa Yayasan Hasnur Centre. Pada hari itu juga dilaksanakan seminar pendidikan dengan tema “Membangun Karakter Bangsa Melalui

Pendidikan Berasrama”, yang diikuti oleh 250 orang peserta yang berasal dari guru-guru se- Kalimantan Selatan dan masyarakat umum.

Pada tanggal 30 Juni 2012, secara resmi dimulailah kegiatan KBM tahun pelajaran 2012/2013 untuk angkatan perdana SMA *GIBS*. Peresmian tahun pelajaran 2012/2013 ini sekaligus juga pembukaan “Himmah Program” yakni masa “peleburan” di mana dalam waktu kurang lebih dua bulan seluruh siswa baru SMA *GIBS* akan mengikuti masa-masa penyesuaian dan penyamaan visi dan misi, serta kemampuan dasar mereka dalam berbahasa asing (Inggris dan Arab).

Selanjutnya pada tanggal 9 Februari 2013, SMA *GIBS* diresmikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Mohammad Nuh. Peresmian sekolah juga ditandai dengan penandatanganan prasasti yang disaksikan oleh Menristek, Gusti Muhammad Hatta, Gubernur Kalimantan Selatan, H. Rudy Arifin, Bupati Batola, H. Hasanuddin Murad, pendiri Yayasan Hasnur Centre H. Abdussamad Sulaiman HB, Ketua Yayasan Hasnur Centre Letjend (Purn) Djamari Chaniago, dan Ketua Harian Yayasan Hasnur Hj. Nila Susanti Sulaiman.

SMA *Global Islamic Boarding School* berstatus swasta dengan nomor stastik 301150306018 dan berhasil meraih nilai akreditasi 94 (A).

2. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah

Visi SMA *GIBS* adalah mewujudkan Lembaga Pendidikan yang Islami, berkualitas dan terdepan dalam melahirkan pemimpin masa depan. Sedangkan misinya adalah:

- 1) Menyelenggarakan pendidikan yang mengarah kepada pembentukan siswa yang memiliki intelektual, integrasi moral, dan spiritual untuk mengabdikan kepada bangsa, negara, dan agama.
- 2) Menciptakan lulusan yang berdaya lokal, nasional, dan global sebagai bagian dari warga dunia.
- 3) Menyiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang dinamis, inovatif, dan tangguh dalam membangun masyarakat bangsa dan Indonesia yang bermartabat.
- 4) Menjadikan SMA *GIBS* sebagai model lembaga boarding bermutu di bangsa yang peduli terhadap lingkungan.

Tujuan sekolah secara umum mengacu kepada tujuan pendidikan Nasional dan tujuan di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) yaitu meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Sedangkan tujuan secara khusus adalah melahirkan siswa yang baik, dapat melanjutkan studi ke perguruan tinggi ternama, baik dalam dan luar negeri yang diperkaya dengan pendidikan agama Islam di sekolah maupun di asrama, dan dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

3. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan

SMA *GIBS* memiliki 46 orang tenaga pendidik yang terdiri dari 30 laki-laki dan 16 perempuan. Tenaga kependidikan sebanyak 24 orang terdiri dari 14 laki-laki dan 10 perempuan. Data tenaga pendidik dan tenaga kependidikan selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 2.

4. Keadaan Siswa

Berdasarkan data tahun pelajaran 2016/2017, peserta didik di SMA *GIBS* seluruhnya berjumlah 330 orang yang terdiri dari 140 siswa laki-laki dan 190 siswa perempuan dengan rincian pada tabel berikut:

Tabel 2: Keadaan Siswa SMA *GIBS* Tahun Pelajaran 2016/2017

Tingkat Pendidikan	L	P	Total
Tingkat 11	50	51	101
Tingkat 10	49	64	113
Tingkat 12	41	75	116
Jumlah	140	190	330

5. Sarana dan Prasarana

SMA *GIBS* memiliki bangunan sekolah yang didirikan di areal seluas 7,8 ha. Sarana tersebut didukung pula dengan petugas keamanan (satpam), sumber listrik dari PLN, sumber air dari PDAM. Sarana yang ada di SMA *GIBS* di antaranya adalah meja dan kursi siswa, meja dan kursi guru, meja dan kursi tamu, computer, printer, papan tulis, lemari, tempat sampah, tempat cuci tangan, thermometer badan, timbangan badan dan tensimeter. Sedangkan prasarana yang disediakan di SMA *GIBS* adalah ruang administrasi, asrama laki-laki dan asrama perempuan, laboratorium biologi, laboratorium kimia, laboratorium fisika, laboratorium komputer, laboratorium bahasa, klinik, gudang, koperasi, perpustakaan, mushalla, rumah dinas guru/staf, toilet staf laki-laki, toilet staf perempuan serta ruang kelas sebanyak 19 buah. Data sarana dan prasarana lebih lengkapnya dapat dilihat pada lampiran 3.

B. Manajemen Kesiswaan pada Departemen Pengembangan Siswa di SMA *Global Islamic Boarding School Barito* Kuala Kalimantan Selatan

Departemen pengembangan siswa diharapkan mampu memberikan kontribusi maksimal dalam mendukung proses belajar mengajar SMA *GIBS*. Oleh karena itu departemen pengembangan siswa sangat mendapat perhatian dari pimpinan. Untuk mencapai harapan yang diinginkan, maka diperlukan manajemen pada pengembangan siswa.

Adapun manajemen pada departemen pengembangan siswa di SMA *GIBS*, kalau dilihat dari fungsi-fungsi manajemen, adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan pada Departemen Pengembangan Siswa di SMA *GIBS*

Perencanaan memegang peranan penting dalam organisasi karena akan menjadi penentu sekaligus memberi arah terhadap tujuan yang ingin dicapai. Untuk mengetahui perencanaan dalam manajemen pengembangan siswa di SMA *GIBS*, maka penulis menggali data-data berikut:

a. Kebijakan yang menjadi landasan

Untuk memperoleh informasi tentang kebijakan yang menjadi landasan departemen pengembangan siswa, maka penulis menanyakan langsung kepada Bapak Muhammad Tahfirulloh selaku kepala sekolah yang disebut *deputy director in learning* (wakil direktur bidang pembelajaran) SMA *GIBS*, beliau menjelaskan sebagai berikut:

“Yang dari Pemerintah itu menjadi bahan justifikasi, bahan penguat apa yang kami kerjakan di sini. Yang menjadi landasan utama tentu visi dari sekolah, sekolah punya visi membentuk muslim yang tangguh, yang berkontribusi pada ilmu pengetahuan, kemanusiaan, dan kebudayaan kehidupan. Nah, visi sekolah itu kami terjemahkan lewat program-program, salah satunya adalah

program pengembangan siswa. Kemudian, apakah satu program ini kita pakai atau tidak, apakah program ini kita hentikan atau bagaimana, atau kita modifikasi dan seterusnya, kami melihat banyak aspek, salah satunya peraturan pemerintah, atau kebijakan-kebijakan undang-undang yang ada di diknas, yang menjadi background utama tentu adalah visi sekolah.”¹

Berdasarkan penjelasan Bapak Tahfirulloh, maka dapat diketahui bahwa yang menjadi landasan kebijakan departemen pengembangan siswa adalah peraturan pemerintah atau kebijakan-kebijakan dari Diknas, namun yang menjadi background utama adalah visi sekolah, yaitu membentuk muslim yang tangguh, yang berkontribusi pada ilmu pengetahuan, kemanusiaan, dan kebudayaan kehidupan.

b. Merumuskan tujuan

Langkah yang paling utama dalam sebuah perencanaan adalah merumuskan tujuan. Di SMA *GIBS* ada sebuah tim yang disebut *SMT*, yaitu *School Management Team* (Tim Manajemen Sekolah). *SMT* itu terdiri dari direktur, wakil direktur dan kepala departemen. *SMT* inilah yang merumuskan tujuan-tujuan umum dan tujuan-tujuan khusus. Setelah tujuan umum dan tujuan khusus terbentuk baru membuat program. Adapun tentang tujuan pengembangan siswa, Bapak Tahfirulloh menjelaskan bahwa tujuan departemen pengembangan siswa adalah sebagaimana filosofi bidang kesiswaan, yaitu memfasilitasi perkembangan siswa di aspek-aspek non akademis, berupa keterampilan, *life skill*, dan kemandirian karakter. Karena semua aspek-aspek di luar akademis berada di

¹ Wawancara dengan Muhammad Tahfirulloh, S.Si, Kepala Sekolah SMA *GIBS*, Sabtu, 8 April 2017

bawah departemen pengembangan siswa, maka pekerjaan departemen ini paling banyak dibandingkan dengan departemen lainnya.

c. Membentuk struktur organisasi

Rapat perencanaan membuat struktur organisasi dilakukan setiap awal tahun ajaran. Dalam penyusunan struktur organisasi ini pihak pimpinan mengevaluasi kembali satu tahun terakhir. Keberhasilan dari masing-masing departemen dan divisi akan menjadi tolak ukur apakah perlu ada penambahan divisi bahkan pengurangan divisi. Selain itu pengurus departemen dan divisipun bisa dirombak. Menurut Bapak Tahfirulloh, bahwa terjadinya perombakan pengurus departemen dan divisi berhubungan dengan kemampuan guru yang bersangkutan terhadap tugas yang diberikan. Ketika satu posisi dipercayakan kepada seorang guru, setelah berjalan bisa terjadi yang bersangkutan merasa kurang menikmati pekerjaan itu, maka perlu dipindah-pindah atau di tukar-tukar dengan posisi lain. Tapi agar tepat waktunya, maka dalam penggantian pengurus lebih diprioritaskan akhir tahun ajaran, kecuali apabila kondisi sangat tidak efektif maka akan dilakukan pada pertengahan tahun ajaran.

Ketika penulis menanyakan tentang pihak yang terlibat dalam rapat perencanaan, kepala sekolah menjawab:

“Kami menyebutnya dengan SMT (School Manajement Team) . SMT itu terdiri dari direktur, deputy, kemudian kepala departemen, jadi dari tingkat yang paling tinggi, yaitu direktur sampai kepala departemen. Tim itu tidak hanya berkumpul pada awal tahun ajaran saja, tapi ada meeting mingguan, dwi mingguan dan bulanan. Di situ mereka membicarakan tentang banyak hal, di antaranya

tentang efektivitas organisasi, efektivitas personilnya apakah sudah pas atau belum di posisi itu.”²

Berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, dalam melakukan perencanaan, SMA *GIBS* mempunyai sebuah team yang disebut SMT(*School Manajement Team*) atau Tim Manajemen Sekolah. Tim inilah yang mengevaluasi tentang keberhasilan-keberhasilan satu tahun terakhir, kemudian mereka melakukan rapat perencanaan mengenai program setahun yang akan datang. Namun mereka tidak hanya melakukan rapat satu tahun sekali, tapi juga melakukan pertemuan mingguan, dwi mingguan, dan bulanan.

d. Menentukan jenis kegiatan

Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Tahfirulloh, bahwa dalam perencanaan bisa terjadi perubahan jumlah divisi. Untuk tahun pelajaran 2016/2017 telah dibentuk 5 divisi SMA *GIBS* yaitu:

- 1) *Language center* (pusat bahasa)
- 2) *Extracurricular and sport development* (ekstrakurikuler dan pengembangan olah raga)
- 3) *Academic competition* (kompetensi akademik)
- 4) SO *GIBS* (*Social Organization of Global Islamic Boarding School*)
/ Organisasi Siswa *GIBS*.
- 5) *Social program* (program sosial)

Dari 5 divisi ini dijabarkan jenis kegiatannya masing-masing, yaitu sebagai berikut:

² Wawancara dengan Muhammad Tahfirulloh, S.Si, Kepala Sekolah SMA *GIBS*, Sabtu, 8 April 2017

1) *Language center* (pusat bahasa)

Kegiatan yang direncanakan pada divisi *language center* terdapat *language monitoring and punishment, reading time, morning ceremony, flag ceremony, night story telling* (di asrama), dan *morning show*.

2) *Extracurricular and sport development* (ekstrakurikuler dan pengembangan olah raga)

Pada divisi *extracurricular and sport development* jenis kegiatan yang direncanakan adalah paskibra, tari tradisional, *broadcasting*, paduan suara, Palang Merah Remaja (PMR), *Japan club, English club*, basket, pencak silat, karate, panahan, badminton, pramuka, *marching band*, musik, futsal, voli, desain grafis, qari, habsyi, teather, dan drama.

3) *Academic competition* (kompetisi akademik)

Kegiatan yang direncanakan untuk kompetisi akademik adalah mencari informasi kompetisi di luar sekolah, mendata hasil prestasi siswa, dan melaksanakan ekstrakurikuler akademik.

5) *Student Organization GIBS* (Organisasi Siswa *GIBS*)

Kegiatan pada organisasi siswa SMA *GIBS* ini ditangani oleh 10 divisi yang berada di bawah pengurus inti organisasi siswa *GIBS*, yaitu divisi agama, bela negara, edukasi, disiplin, kewirausahaan, organisasi dan kepemimpinan, *art* dan *jurnalistik*, olahraga, bahasa

dan hubungan masyarakat. Adapun kegiatan yang direncanakan pada masing-masing divisi di antaranya adalah:

- a) Agama, misalnya mengaktifkan jadwal wirid, adzan, iqamah dan kultum.
- b) Bela negara, misalnya mading kepahlawanan dan *morning ceremony*.
- c) Edukasi, misalnya mengoptimalkan penggunaan perpustakaan dan tutor bersama.
- d) Disiplin, misalnya sosialisasi tentang kerapian berpakaian dan pengadaan *the best dicipline*.
- e) Kewirausahaan , misalnya kantin kejujuran dan menjual makanan
- f) Organisasi dan kepemimpinan, misalnya pengawasan terhadap ekstrakurikuler pramuka dan PMR.
- g) *Art dan jurnalistik*, misalnya pengecekan mading dan pengecekan kegiatan ekstrakurikuler kesenian.
- h) Olahraga, misalnya mengatur jadwal penggunaan indoor dan mengontrol ekstrakurikuler olahraga.
- i) Bahasa, misalnya *daily reminder* dan *morning activities* .
- j) Hubungan masyarakat, misalnya mengadakan kotak surat untuk siswa-siswi *GIBS* dan mengadakan acara Duta *GIBS*.

Untuk lebih lengkapnya rencana kegiatan SO *GIBS* dapat dilihat pada lampiran 4 .

6) *Social program* (program sosial)

Jenis kegiatan program sosial yang direncanakan adalah *student camp*, memberi bantuan pada sekolah lain, dan memberi bantuan pada perpustakaan rakyat.

e. Membuat anggaran biaya program pengembangan siswa

Dalam perencanaan anggaran biaya pengembangan siswa, kepala sekolah menjelaskan:

“Penganggaran untuk program kesiswaan dilakukan setahun sekali di bulan Desember. Kami harus membuat anggaran sekolah untuk setahun ke depan di bulan Desember, jadi pada akhir tahun masehi, bukan akhir tahun pelajaran. Meskipun ini sekolah, tapi pendekatannya sistem manajemen industri. Jadi tahun buku adalah tahun buku, bukan tahun pelajaran. Pada bulan Desember sudah tutup buku dan harus sudah menyiapkan bagaimana skema perencanaan dan penganggaran untuk tahun buku yang baru. Pada bulan Desember masing-masing departemen membuka untuk satu tahun ke depan. Namun sebelumnya mereka harus rapatkan barisan, jadi dalam intra departemennya kepala departemen bersama jajarannya melihat bagaimana skema pembiayaan semua program setahun ke depan. Setelah anggarannya di departemen jadi, para kepala departemen ketemu dengan saya untuk melihat skema pembiayaan.”³

Bapak Niko Aprilyanto selaku kepala departemen pengembangan siswa juga memberi penjelasan serupa sebagai berikut:

“Perencanaan untuk satu tahun ke depan sudah dibahas bulan Nopember, bulan Desember finalisasi. Sesungguhnya ada 2 model, biasanya pada akhir tahun pelajaran, tapi ada juga akhir semester sudah ada konsolidasi lagi untuk di tahun ajaran baru, misalnya sekarang bulan Mei, akhir tahun pelajaran baru adalah bulan Juni, di bulan Mei sudah mempersiapkan lagi untuk tahun ajaran

³ Wawancara dengan Muhammad Tahfirulloh, S.Si, Kepala Sekolah SMA GIBS, Sabtu, 8 April 2017

baru, kami melakukan perencanaan pada akhir tahun buku, tapi akhir semester dicek lagi."⁴

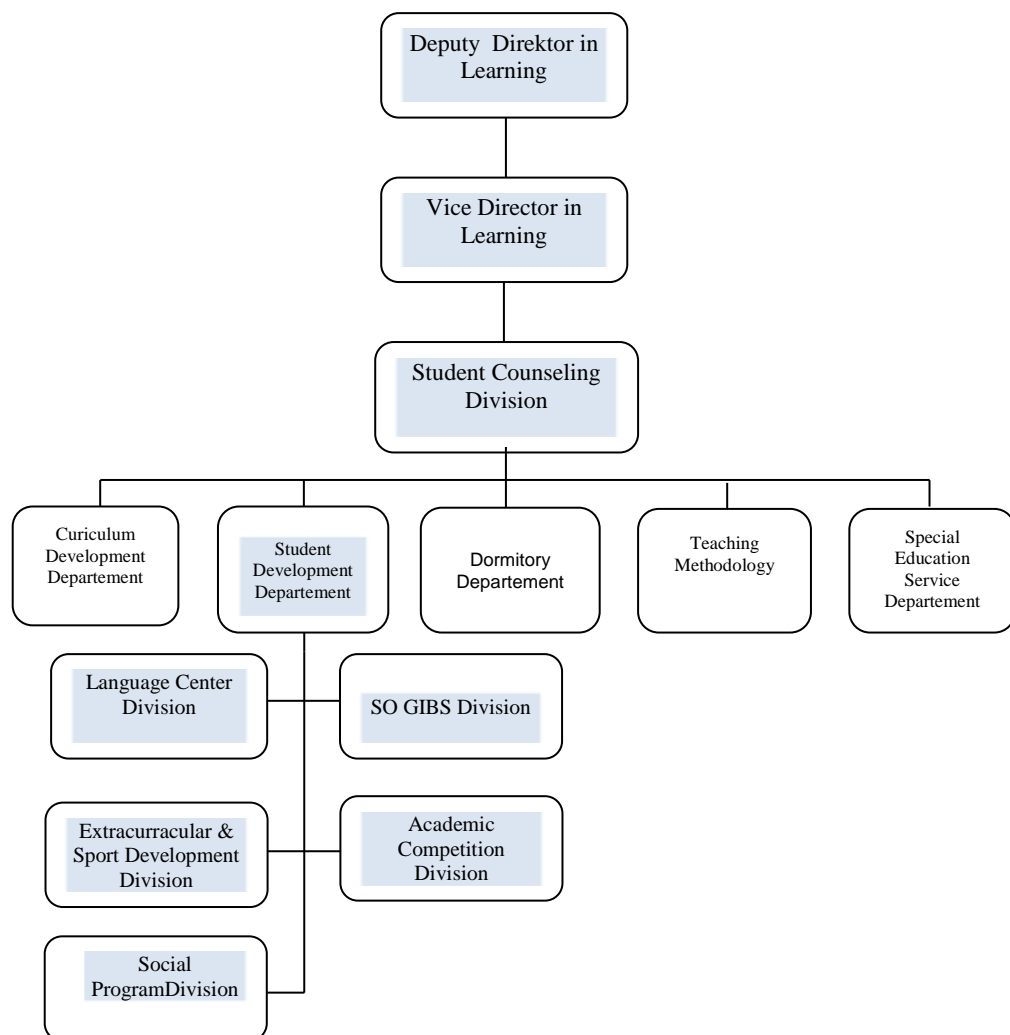
Dari penjelasan kepala sekolah dan kepala departemen pengembangan siswa dapat diketahui bahwa penganggaran untuk program pendidikan di SMA *GIBS* berbeda dari sekolah lain. Sekolah lain pada umumnya melakukan penganggaran biaya pada akhir tahun pelajaran atau akhir semester genap, sedangkan di SMA *GIBS* tidak demikian. Karena organisasi SMA *GIBS* pendekatannya sistem manajemen industri, maka penganggaran biaya dilaksanakan pada akhir tahun masehi. Pada bulan Nopember semua departemen melakukan rapat anggaran biaya di intra departemen masing-masing. Kemudian pada bulan Desember seluruh kepala departemen, termasuk kepala departemen keiswaan menyampaikan anggaran biaya untuk satu tahun ke depan kepada kepala sekolah. Walaupun demikian, pada akhir semester ganjil (bulan Mei) dicek kembali perencanaan yang sudah dibuat untuk semester genap.

2. Pengorganisasian pada Departemen Pengembangan Siswa di SMA *GIBS*

*a. Struktur organisasi SMA *GIBS**

Karena pendekatannya sistem manajemen industri, maka struktur organisasi di SMA *GIBS* berbeda dengan instansi sekolah lain. Struktur organisasi pada SMA *GIBS* sebagai berikut:

⁴Wawancara dengan Kepala Departemen Kesiswaan SMA *GIBS*, Niko Aprilyanto, S.Pd, Jum'at, 12 Mei 2017



Struktur SMA GIBS selengkapnya dapat dilihat pada lampiran 5.

b. Pembagian kerja departemen pengembangan siswa

Departemen pengembangan siswa berada di bawah kepala sekolah (*deputy director learning*). Adapun yang menjabat sebagai kepala sekolah adalah Bapak Muhammad Tahfirulloh Hidayat, S.Si. Tugas kepala sekolah SMA GIBS adalah:

- a) Memastikan program sekolah direncanakan dengan baik
- b) Memastikan program sekolah dilaksanakan dengan baik.

- c) Memastikan program sekolah dievaluasi dengan baik.

Untuk membantu kepala sekolah dalam mengelola departemen pengembangan siswa di SMA *GIBS*, maka dibawah kepala sekolah ada kepala departemen pengembangan siswa. Guru yang bertugas sebagai kepala departemen pengembangan siswa adalah Bapak Niko Rahmad Aprilyanto, S.Pd. Adapun tugas kepala departemen pengembangan siswa secara umum adalah:

- a) Mengembangkan bakat dan minat
- b) Mengembangkan berbagai skill dasar untuk siswa, seperti keterampilan presentasi, keterampilan berbahasa minimal, keterampilan menulis minimal dan pengembangan kegiatan sosial.
- c) Memberi bimbingan kepada semua divisi yang berada di bawah departemen kesiswaan yaitu divisi pengembangan bahasa, pengembangan ekstrakurikuler dan olah raga, program sosial, kompetisi akademik dan organisasi siswa SMA *GIBS*.

Di bawah kepala departemen kesiswaan ada 5 ketua divisi. Masing-masing ketua divisi mempunyai tugas:

- a) Mengkoordinir masing-masing divisi yang ditanganinya.
- b) Membuat catatan perkembangan siswa.
- c) Membuat laporan hasil kegiatan bidang masing-masing.

Adapun guru yang ditunjuk menjadi ketua divisi adalah Siska Amelia Seprianti, S.Pd sebagai ketua divisi *language center* (pusat bahasa), Endik Panjaitan, S.Pd sebagai ketua divisi *extracurricular and sport development*

(ekstrakurikuler dan pengembangan olah raga), ketua divisi *academic competition* (kompetensi akademik) adalah Nurul Laili,S.Pd, ketua divisi *SO GIBS (Social Organization of Global Islamic Boarding School)* / Organisasi Siswa GIBS adalah Rahmat Dwi Purwanto,S.Pd, dan ketua divisi *social program* (program sosial) adalah Muhammad Anshari, M.Pd.

Karena kegiatan ekstrakurikuler cukup banyak, dan dalam upaya agar kegiatan tersebut membuahkan hasil yang sangat bagus, maka di bawah ketua divisi ekstrakurikuler ada pembimbing khusus pilihan untuk masing-masing kegiatan. Para pembimbing ekstrakurikuler tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 3: Jenis Kegiatan dan Nama Instruktur Ekstrakurikuler

No	Jenis Kegiatan	Nama Instruktur
1.	Paskibra	Guntara
2.	Tari Tradisional	Khusnul Khatimah
3.	Broadcasting	Cecep
4.	Choir	Suciati
5.	PMR Putera	Rolly
6.	PMR Puteri	Team Klinik
7.	Club Japan Putera	Saidah
8.	Club Japan puteri	Risna
9.	Basket Ball Putera	Dikin/Adam Nicola
10.	Silat putera dan puteri	Sarifudhin
11.	Panahan	Sahtan SC
12.	Pramuka Putera	Rama Saputra
13.	Pramuka puteri	Ridha Hermawan
14.	Marchingband	Edo dan Reza
15.	Musik tradisional putera	Anom
16.	Futsal	Bambang
17.	Teather dan drama	Anom Taman Budaya
18.	Volly ball	Endik
19.	Kaligrafi	Ain
19.	Qari	Nazar
20.	Habsyi	Alfian
21.	English Club	Siska

Demikian juga divisi kompetisi akademik, telah ditunjuk guru-guru yang ditugaskan sebagai pembimbing ekstrakurikuler akademik adalah seperti pada tabel berikut:

Tabel 4: Daftar Nama Guru Pembimbing Ekstrakurikuler Akademik

No	Mata Pelajaran	Guru Pembimbing
1.	Kimia	Choirun Nisa Nurlatifah,S.Si
2.	Biologi	Fitria Azizah , S.Pd (Biologi)
3.	Fisika	Fahriannor, S.Pd
4.	Matematika	Selfina Soraya,S.Pd
5.	Ekonomi	Zuraidah,S.Pd
6.	Akuntansi	Nurmayani, S.Pd

Sedangkan pengurus yang berada di bawah ketua divisi SO *GIBS* adalah Dinda Divamba Yoel Komarudin sebagai ketua (presiden) SO *GIBS*, Rahmatullah sebagai wakil ketua, Muhammad Coirul Huda Sentosa dan Ainun Aslamiah sebagai sekretaris, dan Adam Pratama sebagai bendahara.

Dalam organisasi siswa SMA *GIBS*, dibawah pengurus inti terdapat 10 divisi dengan pembagian tugas sebagai berikut:

Tabel 5: Daftar Nama Pengurus SO *GIBS*

No	Divisi	Pengurus
1.	Agama	Ketua : Wahyudinoor Wakil : Lenny Alfidayanti Anggota : - Rizky Setiawan - Aisyah Helda Wati
2.	Bela Negara	Ketua : Damara Dyo S Wakil : Wahyu N Safitriani Anggota : - Salwa Mellenia Medina - Angga

3.	Edukasi	Ketua : Talia Zulfa Najmia Wakil : Feddinand Akbar Maulana Anggota : - Muhammad Rizaldi - Asy-Syifa Rahmi Tyaswana
4.	Disiplin	Ketua : Rizqina Amalia Fatimah Wakil : Abbiyu Rahmad Anggota : - Siti Raudah - Prawito S. Hadi - Nur Jannah
5.	Kewirausahaan	Ketua : Dimas Prasetyo Handoko Wakil : Evelyn Ninies Fazwiyanto Anggota : - Hafidz Ummay Muhammad - Ananda Dwi Latifah
6.	Organisasi dan kepemimpinan	Ketua : Annisa Aulia Azmi Wakil : Muhammad Sajeli Anggota : - Siti Zubaidah - Ihsanul Fikri
7.	Art dan Jurnalistik	Ketua : Muhammad Hafidzh Fernanda Wakil : - Nor Hayatun Thaibah - Ilzarizqi Ramadhanti Anfasa Anggota : - Muhammad Rifqi Haikal - Muhammad Abiyyu Pamungkas - Muhammad Akbar Makarin Hidayat - Nura Insyirah
8.	Olahraga	Ketua : Fahrizal Adiyatma Wakil : Salma Mennenia Medina Anggota : - Muhammad Nur Riyadi - Dita Amalia Mahmudah
9.	Bahasa	Ketua : Ali Syahban Wakil : Antung Nurul Hidayah Anggota : - Devina Meidy F.P - Muhammad Afrizal
10.	Hubungan Masyarakat	Ketua : Irwan Afriadi Wakil : Afina Anggota : - Rafi Ahmad Wahyudin - Seila Irfania

c. Jadwal kegiatan

Rutinitas siswa SMA *GIBS* berada dalam pengasuhan dan pengawasan selama 24 jam. Mereka wajib tinggal di asrama yang sudah tersedia di SMA *GIBS* dan wajib mengikuti rangkaian disiplin yang terpola secara sistematis dengan harapan seluruh siswa dapat mengatur pola hidupnya.

Kegiatan pengembangan siswa telah terjadwal sebagai berikut:

1) *Language center* (pusat bahasa)

Pusat bahasa (pengembangan bahasa) mempunyai jadwal sebagai berikut:

a) *Language monitoring and punishment*

Senin sampai rabu : bahasa Inggris

Kamis : bahasa Indonesia

Jum'at : bahasa Arab

b) *Reading time*, dilaksanakan setiap pagi pukul 07.30 sampai 08.00 sebelum pelajaran pertama dimulai.

c) *Morning ceremony*, dilaksanakan setiap pagi senin.

d) *Flag ceremony*, dilaksanakan setiap satu bulan sekali hari senin menjelang check out siswa.

e) *Morning show*, dilaksanakan pada jam istirahat.

f) Ekstrakurikuler *English Club*, dilaksanakan setiap sore kamis.

2) *Extracurricular and sport development* (Ekstrakurikuler dan pengembangan olah raga

Jadwal ekstrakurikuler dan pengembangan olah raga adalah sebagai berikut:

Tabel 6: Jadwal Kegiatan Ekstrakurikuler dan Pengembangan Olah raga

No	Hari	Jenis Kegiatan
1.	Senin	Paskibra, bahasa Jepang
2.	Selasa	PMR, basket, <i>broadcasting</i> , volley ball, paduan suara
3.	Kamis	Teater dan drama, <i>design grafis</i> , tilawah, habsyi
4.	Jum'at	Badminton (malam)
5.	Sabtu	Pramuka, tari tradisional, pencak silat, karate, futsal, panahan, <i>music, English Club</i>
6.	Minggu	Futsal, <i>marching band</i>

3) *Academic competition* (kompetisi akademik)

Dalam kompetisi akademik ini ketua divisi bertugas mencari lomba-lomba dari luar sekolah. Lomba-lomba itu ada yang tahunan dan ada juga hanya pada even-even tertentu. Tetapi agar siswa persiapannya bisa lebih maksimal, maka diadakan ekstrakurikuler akademik, maksudnya pembelajaran akademik tetapi dilaksanakan di luar jam pelajaran, yaitu setiap kamis sore.

4) *Social Organization of Global Islamic Boarding School* (SO GIBS)/ Organisasi Sekolah

Organisasi Siswa SMA *GIBS* mempunyai program yang cukup banyak. Jadwal kegiatan *SO GIBS* berbeda-beda, ada kegiatan

harian, mingguan, bulanan, dan tahunan. Lebih lengkapnya jadwal kegiatan *SO GIBS* dapat dilihat pada lampiran program kerja (lampiran 4).

5) *Social program* (program sosial)

Kegiatan program sosial ini dijadwalkan dua bulan sekali.

3. Pelaksanaan/penggerakan pada Departemen Pengembangan siswa di SMA *GIBS*

a. *Language center* (pusat bahasa)

Language center (pusat bahasa) merupakan divisi pengembangan bahasa siswa. Untuk mendapatkan informasi tentang pelaksanaan *language center* (pengembangan bahasa siswa), penulis melakukan wawancara dengan ketua divisi pengembangan bahasa siswa, yaitu Ibu Siska Amelia Seprianti.

Menurut informasi Ibu Siska, sebenarnya dalam perencanaan, kegiatan pengembangan bahasa yang akan dilaksanakan adalah *language monitoring and punishment, reading time, morning ceremony, flag ceremony, night story telling (di asrama)*, dan *morning show*. Dari semua yang direncanakan, kegiatan pengembangan bahasa siswa yang dapat dilaksanakan adalah:

1) *Language monitoring and punishment*

Language monitoring and punishment ini merupakan kegiatan harian dalam *language center*. Siswa diwajibkan menggunakan tiga bahasa dalam sehari-hari yaitu bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan bahasa Arab. Dalam pemantauan penggunaan bahasa sehari-hari ini divisi *language center* bekerja sama dengan

divisi *SO GIBS* karena dalam divisi *SO GIBS* juga ada divisi bahasa. *Language center* bersama *SO GIBS* membuat jadwal penggunaan bahasa sehari-hari yaitu sebagai berikut:

- a) Bahasa Inggris : senin, selasa dan rabu
- b) Bahasa Indonesia : kamis
- c) Bahasa Arab : jum'at

Siswa dituntut menggunakan 3 bahasa ini dalam berbicara sehari-hari, baik saat proses belajar mengajar di kelas maupun dalam pergaulan sehari-hari. Pada proses belajar mengajar di kelas, guru dan siswa menggunakan bahasa Indonesia atau bahasa Inggris pada salam pembukaan belajar atau bentuk sapaan. Begitu juga dalam pergaulan sehari-hari siswa harus menggunakan 3 bahasa. Siswa tidak dibenarkan menggunakan bahasa daerah masing-masing. Karena masih dalam proses pembelajaran, maka ada siswa yang mampu dan ada pula yang belum mampu. terutama siswa kelas X. Ibu Siska selaku ketua divisi pengembangan bahasa sekaligus guru bahasa Inggris sangat mengetahui siswa yang sudah lancar atau belum dalam berbahasa Inggris. Ada beberapa siswa yang belum mampu tapi terus didorong untuk menggunakan tiga bahasa. Terutama dalam penggunaan bahasa Inggris, siswa dituntut minimal bisa menyapa atau menggunakan kalimat tertentu dengan bahasa Inggris walaupun tidak benar secara grammer atau broke English. Walau berbincang-bincang dengan teman sendiri tetap menggunakan 3 bahasa itu, minimal menggunakan bahasa Indonesia. Dalam penggunaan bahasa Inggris sebagian siswa masih belum lancar, apalagi bahasa Arab tidak semua siswa benar-benar memahaminya seperti bahasa Inggris, oleh karena itu untuk

bahasa Arab boleh dikondisionalkan yaitu bagi yang tidak bisa bahasa Arab boleh menggunakan bahasa Inggris.

Adapun cara siswa agar bisa menggunakan 3 bahasa adalah dengan cara mandiri dan melalui bimbingan. Siswa dengan aktif mencari sendiri kosa kata yang diperlukan untuk percakapan baik di kamus bahasa Inggris maupun bahasa Arab. Sedangkan yang melalui bimbingan siswa mendapat pelajaran bahasa Inggris di kelas dan *English Club* setiap Kamis. Untuk bahasa Arab siswa mendapat pelajaran bahasa di kelas dan ada kegiatan menghafal kosa kata bahasa Arab setelah shalat subuh.

Ketika penulis menanyakan kendala dalam pengembangan bahasa, ketua divisi pengembangan bahasa menjawab:

“Kendalanya paling ini sih bu, masih ada siswa yang menggunakan bahasa daerah asal mereka, seperti bahasa Banjar, bahasa Jawa dan lain-lain dalam percakapan mereka sehari-hari. Kita khan mendorong mereka menggunakan 3 bahasa. Setidaknya menghindari bahasa daerah. Minimal menggunakan bahasa Indonesia. Tapi itulah, kadang masih saja ada terdengar bahasa daerah mereka. Selain itu kendalanya ada perencanaan kita yang tidak bisa dilaksanakan, karena berbenturan dengan dengan kegiatan lain”.⁵

Selanjutnya mengenai sanksi pelanggaran penggunaan bahasa tersebut,

Ibu Siska menjelaskan:

“Karena siswa banyak, maka dalam mendata siswa yang melakukan pelanggaran bahasa, language center perlu bantuan dari divisi bahasa SO GIBS. Apabila saya, siswa, atau kepala departemen kesiswaan sering mendengar pelanggaran bahasa tersebut, lalu ada laporan siapa nama siswa dan ucapannya apa, maka siswa

⁵Wawancara dengan Ketua divisi pusat bahasa (pengembangan bahasa siswa), Siska Amelia, S.Pd, Jum'at, 12 Mei 2017

tersebut akan masuk list. Siswa ini dikumpulkan pada hari senin ketika ceremony morning, kemudian mereka diberi hukuman yaitu keliling lapangan.”⁶

Berdasarkan penjelasan dari ketua divisi bahwa dalam pelaksanaan dari apa yang direncanakan ternyata terdapat kendala-kendala. Kendala-kendala itu adalah siswa sulit membuang kebiasaan bahasa daerah mereka, walaupun selalu diingatkan. Selain itu kendala yang ditemui dalam pelaksanaan adalah adanya perencanaan yang tidak bisa dilaksanakan karena benturan dengan kegiatan lain yang cukup banyak. Selain wawancara di atas, penulis juga telah melakukan pengamatan langsung. Penulis melihat siswa memang sudah bisa menggunakan di antara 3 bahasa dalam menyapa ketika bertemu teman atau bertemu guru. Tetapi penulis juga menyaksikan masih ada siswa yang menggunakan bahasa daerah ketika berbincang-bincang dengan sesama temannya. Kemudian mengenai pemberian sanksi kepada siswa yang telah melanggar bahasa, penulis juga menyaksikan langsung. Pada hari senin, setelah kegiatan rutin ceremony morning, Bapak Niko selaku kepala departemen pengembangan kesiswaan, dengan menggunakan bahasa Inggris menyampaikan dan mengingatkan kepada siswa bahwa siswa tidak diperkenankan menggunakan bahasa daerah, siapa yang menggunakan bahasa daerah akan diberikan hukuman. Beliau menyampaikan juga bahwa masih ditemukan siswa yang menggunakan bahasa daerah dalam sehari-hari. Kemudian Bapak Niko mempersilahkan Ibu Siska Amelia selaku ketua divisi pengembangan bahasa siswa untuk mengumumkan nama siswa yang

⁶ Wawancara dengan Ketua divisi pusat bahasa (pengembangan bahasa siswa), Siska Amelia, S.Pd, Jum'at, 12 Mei 2017

terdaftar telah melakukan pelanggaran bahasa. Pengumuman ini disaksikan oleh kepala sekolah dan guru-guru lainnya. Setelah dikumpulkan lalu para siswa diberi hukuman yaitu lari keliling lapangan.

Masih sehubungan dengan pelanggaran bahasa Ibu Siska mengatakan bahwa direncanakan ke depannya akan diterapkan program yang menggunakan “spy” yaitu “mengintai”. Jadi siswa yang terdengar menggunakan bahasa daerah akan didata kemudian dikumpulkan dan diberi hukuman. Kemudian siswa yang bersangkutan akan diberi tugas “spy” lagi, artinya dia yang mendata temannya yang melakukan pelanggaran bahasa, begitu seterusnya.

2) *Reading Time*

Kegiatan ini adalah kegiatan membaca buku bahasa Inggris yang dilaksanakan setiap pagi pukul 07.30 samapai pukul 08.00. Dalam melaksanakan kegiatan ini siswa di diawasi oleh guru yang mengajar jam pertama. Seperti yang penulis saksikan di kelas khusus putera dengan guru pengajar Ibu Nurul Laili, suasana kelas hening selama setengah jam, karena siswa asyik sedang membaca buku masing-masing yang berbeda. Setelah itu siswa ditugaskan untuk menyimpulkan atau membuat pertanyaan tertentu, baik dengan bahasa Inggris ataupun bahasa Indonesia. Menurut keterangan Ibu Siska, dulu bahan yang dibaca siswa adalah berupa artikel bahasa Inggris yang dibagikan oleh guru. Tapi sekarang diganti dengan buku-buku bacaan bebas seperti literatur, Islamic, dan lain-lain.

3) *Morning ceremony*

Morning ceremony dilaksanakan setiap hari senin. Penulis mengamati langsung kegiatan *morning ceremony* ini. Kegiatan ini diikuti oleh seluruh siswa, guru dan kepala sekolah. Kegiatan ini diawali aba-aba persiapan oleh salah satu siswa dengan menggunakan bahasa Inggris. Setelah itu tampil siswa yang lain menyampaikan pidatonya (*speech*) dengan menggunakan bahasa Inggris. Kemudian Ibu Nurul Laili, selaku ketua kompetisi akademik, maju ke depan menyampaikan pengumuman siswa berprestasi yang mendapat penghargaan dari perlombaan yang baru diikuti. Siswa yang disebutkan namanya mengambil tempat ke depan, selanjutnya menerima penghargaan yang diserahkan oleh Bapak Tahfirullah Hidayat, selaku kepala sekolah. Setelah selesai penyerahan penghargaan, dilanjutkan dengan pengumuman nama siswa yang terdaftar telah melakukan pelanggaran penggunaan bahasa. Guru yang mengumumkannya adalah Ibu Siska selaku ketua divisi pengembangan bahasa. Setelah itu pemberian hukuman kepada siswa yang disebutkan namanya, yaitu lari keliling lapangan.

4) *Flag ceremony*

Flag ceremony ini dilaksanakan setiap senin satu bulan sekali. Biasanya setiap menjelang siswa check out pada hari rabu setiap satu bulan sekali, maka hari senin sebelumnya dilaksanakan upacara bendera. Kalau setiap senin lain yang mengikuti *morning ceremony* hanya kepala sekolah, guru dan siswa, maka pada upacara bendera ini diikuti oleh kepala sekolah, guru, siswa beserta seluruh staf/karyawan sekolah. Dalam kegiatan ini sebagaimana upacara bendera seperti biasanya, ada pembacaan Pancasila, UUD 1945, dan lain-lain. Pada upacara

bendera siswa boleh menggunakan full bahasa Inggris, ada juga campuran atau bahasa Indonesia saja. Karena guru-guru pun belum seluruhnya bisa berbahasa Inggris. Tetapi aba-aba pemimpin upacara tetap menggunakan bahasa Inggris.

5) *Morning Show*

Kegiatan *morning show* biasanya dilaksanakan di depan gedung sekolah. Siswa menggunakan mikropon bernyanyi bahasa Inggris dengan menggunakan gitar. Tapi menurut Ibu Siska belakangan kegiatan agak tersendat karena benturan dengan kegiatan lain.

6) Ekstrakurikuler *English Club*

Kegiatan *English Club* dilaksanakan setiap hari Kamis. Kegiatan ini berbeda dengan pembelajaran di kelas. Kalau pembelajaran bahasa Inggris di kelas dituntut untuk berpikir, sedangkan *English Club* belajar sambil bermain, nonton film bahasa Inggris, permainan kartu bahasa Inggris, speech dan debat. Kadang-kadang kelas *English Club* dibagi atas dua yaitu kelas umum dan kelas debat. Pembagian kelas ini biasanya ketika siswa akan mengikuti perlombaan. Maka Ibu Siska selaku pembimbing akan membimbing siswa kelas debat, yaitu berlatih debat dalam bahasa Inggris, sedang untuk membimbing kelas umum ditunjuk siswa senior yang dianggap sudah kompeten dalam bahasa Inggris. Bisa juga ditukar, yaitu siswa senior membimbing kelas debat, sedangkan Ibu Siska membimbing kelas umum.

Ketika penulis melakukan pengamatan di kelas *English Club*, siswa sedang belajar *speech*. Penulis melihat siswa bergiliran maju ke depan pidato dengan menggunakan teks. Siswa sudah fasih dalam berbahasa Inggris. Setelah selesai

semua murid maju ke depan, Ibu Siska selaku pembimbing memberi arahan kepada siswa agar hari berikutnya mereka menyampaikan *speech* tanpa menggunakan teks.

Itulah pelaksanaan kegiatan pada pengembangan bahasa SMA *GIBS*. Ketika penulis menanyakan kepada Ibu Siska tentang motivasi kepada siswa, beliau menjawab:

“Motivasi yang kami berikan kepada siswa adalah kami terus mendorong siswa agar selalu berlatih menggunakan tiga bahasa, hari ini tidak bisa, besok dicoba lagi, semester ini belum maksimal, semester depan ditingkatkan lagi. Kemudian bagi siswa yang sudah punya keahlian dalam bahasa kami motivasi dengan mengikutkan mereka lomba-lomba bahasa Inggris seperti debat bahasa Inggris, pidato bahasa Inggris, membuat drama berbahasa Inggris, Arab atau bahasa Indonesia. Sedangkan siswa yang ketinggalan diberi kursus yang disebut SES yaitu Special Education English, karena mereka tidak mungkin kursus di luar asrama, jadi difasilitasi di sini.”⁷

Berdasarkan penjelasan Ibu Siska, tentang motivasi kepada siswa dalam pengembangan bahasa, dapat diketahui bahwa Ibu Siska selaku ketua divisi selalu memotivasi siswa. Siswa yang diberi motivasi tidak hanya siswa yang berprestasi tinggi, tapi semua siswa *SMA GIBS*. Mereka selalu dipacu agar terus berlatih. Bahkan siswa yang ketinggalan diberi solusi agar bisa mengejar ketertinggalan mereka. Karena mereka berada di lingkungan asrama, sehingga mereka tidak bisa kursus di luar asrama, maka solusinya adalah dengan cara mengikuti kursus yang diadakan oleh sekolah sendiri yang disebut *SES* yaitu *Special Education English* .

⁷ Wawancara dengan Ketua divisi pusat bahasa (pengembangan bahasa siswa), Siska Amelia, S.Pd, Jum'at, 12 Mei 2017

Ketika penulis menanyakan kepada ketua divisi bahasa tentang keberhasilan dalam bahasa Inggris, beliau menjawab:

*“Secara keseluruhan keberhasilan bahasa Inggris sudah mencapai 70 %. Apalagi ada beberapa siswa yang sudah mempunyai skill dan mempunyai kesadaran yang sudah tinggi, maka semakin terasahlah mereka. Jadi ketika diperlukan untuk ikut kompetisi, mereka sudah siap dan tinggal latihan serta menggali saja, sehingga dalam beberapa kali latihan, mereka sudah bisa ikut lomba.”*⁸

Selain itu penulis juga menanyakan tentang prestasi yang sudah dicapai siswa. Mengenai prestasi yang sudah dicapai siswa ketua divisi menyampaikan bahwa sudah banyak prestasi yang sudah dicapai siswa baik intra sekolah maupun di luar sekolah. Untuk intra sekolah biasanya ada program bulan bahasa. Pada even-even tertentu diadakan lomba bahasa, seperti drama bahasa Inggris. Siswa bermain drama dengan membentuk sebuah kelompok baik satu kelas ataupun kelas campuran. Dalam drama itu mereka menggunakan full bahasa Inggris atau bahasa Arab. Drama tersebut dimuat dalam sebuah video. Selain itu ada juga lomba debat bahasa Inggris dan *speech* (pidato bahasa Inggris). Sedangkan lomba yang diikuti di luar sekolah adalah *speech* dan debat bahasa Inggris.

Selain itu menurut Ibu Siska ada beberapa program bahasa yang tidak terlaksana, yaitu *night story telling* dan malam kompetisi bahasa. Sedangkan *morning show* pelaksanaannya tersendat-sendat karena benturan dengan kegiatan lain. Demikian juga dengan mading belum terlaksana sesuai dengan rencana. Semua itu karena berbenturan dengan kegiatan lain. Tapi telah direncanakan semester depan akan diperbaiki lagi.

⁸Wawancara dengan Ketua divisi pusat bahasa (pengembangan bahasa siswa), Siska Amelia, S.Pd, Jum'at, 12 Mei 2017

b. *Extracurricular and sport development* (ekstrakurikuler dan pengembangan olah raga)

Untuk memperoleh informasi tentang ekstrakurikuler dan pengembangan olahraga, penulis langsung melakukan wawancara dengan ketua divisi ekstrakurikuler dan pengembangan olahraga, yaitu Bapak Endik Panjaitan. Beliau menjelaskan bahwa jenis-jenis kegiatan ekstrakurikuler yang ada di SMA *GIBS* adalah paskibra, tari tradisional. *Broadcasting*, paduan suara, Palang Merah Remaja (PMR), *Japan club* (bahasa Jepang), *English club* (bahasa Inggris), basket, pencak silat, karate, panahan, badminton, pramuka, *marching band*, *music*, futsal, voli, kaligrafi, qari, habsyi, teather dan drama.

Ada dua kegiatan ekstrakurikuler yang wajib diikuti oleh siswa SMA *GIBS* yaitu pramuka oleh siswa kelas X dan pencak silat oleh siswa kelas XI. Pencak silat wajib diikuti karena bermanfaat untuk siswa sebagai bekal membela diri dan di dalamnya juga ada unsur olah raga dan seni. Sedangkan pramuka manfaatnya adalah menumbuhkan rasa kesetiakawanan.

Sehubungan dengan pelatih , Bapak Endik menjelaskan:

“Untuk melatih ekstrakurikuler semula banyak saya yang menangannya. Tapi karena semakin bertambahnya kesibukan maka diperlukan tenaga tambahan. Untuk pencak silat pelatihnya dari perguruan Batu Habang, tari tradisional dari Sanggar budaya, begitu juga ekstrakurikuler lain juga ada yang pelatihnya diambil dari luar. Masalah pelatih kami harus tahu dulu kualitasnya, seperti paduan suara, pelatihnya diuji dulu selama 3 bulan, tapi tetap kami beri biaya transport, apabila bagus maka akan kami pertahankan.”⁹

⁹Wawancara dengan Ketua divisi ekstrakurikuler dan pengembangan olah raga, , Endik Panjaitan, S.Pd , 16 Mei 2017

Penjelasan ketua divisi, menunjukkan bahwa beliau tidak sembarangan memilih pelatih kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan olahraga. Tentu saja ini berkaitan dengan persiapan kualitas siswa dalam menyalurkan bakat dan minatnya.

Fasilitas untuk kegiatan ekstrakurikuler berdasarkan pengamatan langsung dan penjelasan Bapak Endik cukup banyak. Ada aula, indoor, lapangan rumput baik di depan maupun belakang sekolah. Berdasarkan pengamatan penulis, SMA *GIBS* memang banyak memiliki tempat untuk kegiatan ekstrakurikuler. Penulis melihat di halaman depan ada lapangan basket. Di indoor siswa dapat main futsal, badminton, di halaman belakang ada lagi halaman berumput untuk main volley, di samping sekolah dapat dimanfaatkan untuk latihan paskibra. Kegiatan latihan teater dan drama dilaksanakan di ruangan aula lantai 2. English Club dan Japan Club dapat dilaksanakan di ruang kelas. Dari semua kegiatan ekstrakurikuler, yang penulis amati langsung adalah:

- 1) Basket, penulis melihat siswa latihan basket sore hari. Selain itu penulis juga melihat siswa latihan basket pagi hari. Waktu latihan pagi hari Pak Endik langsung turun ke lapangan pengambilan nilai.
 - 2) Panahan, kegiatan panahan dilakukan di samping lapangan basket. Di sana ada pelatih luar yang sedang melatih panahan.
 - 3) Paskibra, latihan paskibra dilaksanakan di samping kiri antara gedung sekolah dan indoor.
-

- 4) Volley ball, dilaksanakan di halaman rumput belakang gedung sekolah.
- 5) Badminton, kegiatan ini dilakukan di ruangan indoor. Penulis melihat siswa putra dan putri latihan bersama tapi terpisah. Siswa putra sedang latihan sendiri, sedang putri sedang pengambilan nilai oleh pelatih.
- 6) Marching Band, penulis melihat latihan marching tidak pada hari jadwal latihan, tapi hari lain yang digunakan untuk persiapan festival dalam rangka peringatan ulang tahun SMA *GIBS*. Menurut informasi Bapak Endik, latihan marching band ini minta bantuan SMKN 2 Banjarmasin. Jadi penulis melihat siswa SMA *GIBS* dan SMKN 2 sedang latihan bersama. Selain itu di hari lain penulis juga melihat latihan marching band pada saat persiapan acara wisuda siswa kelas XII. Menurut informasi Bapak Endik marching band biasanya juga dipakai untuk mengikuti upacara bendera.
- 7) *English Club*, kegiatan *English Club* ditangani langsung oleh Ibu Siska selaku ketua divisi bahasa. Siswa melihat kegiatan siswa waktu itu adalah *speech*. Mereka maju ke depan satu persatu dengan selembar kertas. Sedangkan Ibu Siska sedang mengambil nilai dari penampilan mereka. Penulis merasa bangga sekali melihat siswa sudah fasih berbahasa Inggris. Setelah selesai, Ibu Siska dengan menggunakan bahasa Inggris memberikan arahan kepada siswa agar

berlatih untuk ke depannya siswa tidak menggunakan teks lagi saat *speech*.

- 8) *Japan Club*, kegiatan *Japan Club* dibimbing oleh seorang ibu guru dari luar. Saat melakukan pengamatan, siswa melihat suasana hening di kelas, karena siswa sedang mengerjakan soal ujian. Ketika penulis menanyakan kepada guru pembimbing tentang bahan bahasa Jepang yang diajarkan kepada siswa, beliau menjelaskan bahwa bahan bahasa Jepang hanya dasar-dasarnya saja. Sesuai dengan penjelasan beliau, memang penulis melihat soal ujian yang disajikan sekitar penyebutan angka dan bentuk sapaan baik panjang maupun pendek. Setelah siswa selesai mengerjakan soal ujian, lalu guru pendamping dan siswa menjawab bersama soal ujian tersebut.

Itulah beberapa kegiatan ekstrakurikuler yang penulis amati langsung. Menurut Pak Endik, jadwal kegiatan bisa berubah apabila ada benturan kegiatan atau pelatih ada kesibukan lain. Apabila siswa akan mengikuti lomba maka siswa akan diberi dispensasi keluar dari belajar untuk latihan lebih ekstra tapi dengan membuat surat izin yang diajukan pada bagian kurikulum. Sudah banyak prestasi yang diraih siswa SMA *GIBS* yang merupakan hasil dari ekstrakurikuler. Untuk daftar prestasi siswa dapat dilihat pada lampiran 6.

Penulis juga menanyakan tentang kendala dalam pelaksanaan ekstrakurikuler, Bapak Endik menjelaskan sebagai berikut:

“Yang pertama adalah kendala yang berkaitan dengan keanggotaan, yaitu peserta atau siswa, kadang-kadang keluar

*masuk. Terus kemudian karena kita itu menposisikan orang dari luar itu adalah berkaitan dengan kedisiplinan atau ketertiban masuk, kadang-kadang minggu ini masuk minggu depan tidak masuk tanpa ada konfirmasi. Sementara kita menekankan pada anak-anak untuk selalu tertib dan on time, ternyata pelatihnya kurang on time, terlambat 15 menit bahkan sampai 30 menit. Kita maklum saja karena pelatih itu dari luar semua, gitu khan, ada yang dari Marabahan, Banjarmasin, ada juga dari Matapura. Itu kendala di lapangan di saat kita mengkondisikan anggota dan pelatih. Untuk kendala program, kita pastinya menjalankan program itu tidak lepas dengan anggaran dana khan. Nah dana tersebut sebelum kita menjalankan program kita ajukan dulu ke keuangan, apabila keuangan menyetujui maka program kita jalan, tapi bila keuangan tidak menyetujui kita berhentikan dulu atau kita pangkas kegiatan, bila awalnya ada 10 kegiatan maka dipangkas menjadi 5 kegiatan. Kalaupun kita tetap mau menjalankan program maka kita harus dengan uang mandiri, maksudnya bagaimana caranya kita mendapatkan uang tersebut. Taruh kita mengajukan proposal ke mana, ke pocari sweet dan sebagainya. Atau misalnya anak-anak ingin latihan futsal 10 kali, tapi yang di Acc sekolah hanya 3 kali maka yang 7 kali mereka patungan. Nah untuk mengatasinya, kita menekan pada anak-anak, kalau tidak mengikuti ekstrakurikuler maka di rapornya juga tidak akan dituliskan kegiatan ekstrakurikuler, itu khan sayang, karena nanti kelas 3 di raport itu sangat diperlukan, kalau lulus dan ingin memasuki perguruan tinggi selain melihat nilainya juga melihat nilai ekstrakurikuler. Itu sih yang ditekankan pada anak-anak, sehingga mereka mau mengikuti ekstrakurikuler”.*¹⁰

Berdasarkan penjelasan ketua divisi, dapat diketahui bahwa dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dan pengembangan olahraga ternyata ada kendala-kendala yang ditemukan di lapangan. Kendala-kendala itu adalah:

- 1) Siswa yang menjadi peserta ekstrakurikuler kadang-kadang keluar masuk menjadi anggota.

¹⁰ Wawancara dengan Ketua divisi ekstrakurikuler dan pengembangan olah raga, , Endik Panjaitan, S.Pd , 16 Mei 2017

- 2) Kedisiplinan pelatih, kadang-kadang pelatih datang terlambat atau tidak masuk tanpa konfirmasi terlebih dahulu. Padahal siswa ditekankan untuk tepat waktu dalam mengikuti kegiatan.
- 3) Beberapa anggaran program ekstrakurikuler dan pengembangan olahraga kadang tidak disetujui, sehingga program bisa tidak jalan. Kalau dipaksakan juga untuk tetap dijalankan, maka solusinya adalah dengan biaya mandiri dengan cara minta bantuan sponsor atau mengumpulkan dana di kalangan peserta sendiri.

Kemudian penulis juga menanyakan tentang cara memotivasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler, Bapak Endik menjelaskan:

“Saya memberikan penjelasan, melalui kegiatan ekstrakurikuler kalian akan bisa menyalurkan bakatnya, itu yang pertama, yang kedua mereka bisa mengembangkan kemauannya dengan bakat dan minat. Kalau survey membuktikan bahwa untuk minat ini kayanya bisa mengalahkan bakat mereka. Dan perlombaan juga pertandingan yang disiapkan kegiatan ekstrakurikuler itu banyak. Mereka bisa berprestasi di non akademik melalui kegiatan ekstrakurikulernya. Satu contohnya ini kegiatan olimpiade olahraga siswa nasional. Nah, mereka ini bisa berprestasi di situ, latihannya di mana? Latihannya di kegiatan ekstrakurikuler. Terus siswa yang memiliki prestasi di non akademik, mereka memiliki sertifikat, maka sertifikat itu bisa dilampirkan untuk masuk ke perguruan tinggi melalui jalur prestasi. Ini disampaikan kepada mereka. Biasanya disampaikan pada waktu mereka baru masuk ke sekolah yaitu pada kegiatan Himmah program”¹¹

Berdasarkan penjelasan ketua divisi, maka dapat diketahui bahwa cara ketua divisi memotivasi siswa agar mengikuti kegiatan ekstrakurikuler dan

¹¹ Wawancara dengan Ketua divisi ekstrakurikuler dan pengembangan olahraga, Endik Panjaitan, S.Pd, 16 Mei 2017

pengembangan olahraga, adalah dengan cara memberikan orientasi dan menjelaskan manfaat dari ekstrakurikuler dan pengembangan bahasa, yang disampaikan pada kegiatan Himmah Program. Himmah Program adalah kegiatan orientasi sekolah yang diadakan untuk siswa baru. Kalau pada sekolah-sekolah pada umumnya siswa baru mengikuti kegiatan orientasi sekolah dengan nama kegiatan MOS (Masa Orientasi Siswa), MOPD (Masa Orientasi Peserta Didik), POS (Pekan Orientasi Siswa) dan lain-lain, maka di SMA *GIBS* disebut dengan Himmah Program yang tentunya dengan kegiatan yang berbeda dari sekolah lain.

c. *Academic Competisi* (kompetisi akademik)

Untuk memperoleh informasi tentang kompetisi akademik, penulis melakukan wawancara dengan ketua divisi kompetisi akademik yaitu Ibu Nurul Laili. Dia bertanggung jawab mencari kompetisi khusus akademik untuk siswa seperti puisi, debat bahasa Inggris dan olimpiade universitas. Biasanya Ibu Laili mencari kompetisi di internet, bisa juga menerima pemberitahuan dari luar yang ditujukan ke SMA *GIBS*, atau siswa dan guru yang mendapat informasi bahwa ada kompetisi dari luar kemudian diberitahukan kepada Ibu Laili selaku ketua divisi kompetisi akademik. Selanjut Ibu Laili menyampaikan kepada kepala sekolah. Apabila kepala sekolah menyetujui maka segera dicari siswa yang akan diikutkan kompetisi, selanjutnya menunjuk guru yang akan membimbingnya.

Menurut penjelasan Ibu Laili, bahwa untuk persiapan kompetisi, divisi kompetisi akademis membuat program bimbingan belajar setiap hari kamis. Anak yang unggul di bidang mata pelajaran kelas X dan XI direkomendasikan

untuk mengikuti ekstrakurikuler akademik. Tapi tidak menutup kemungkinan bagi siswa lain yang ingin mengikutinya. Setiap hari kamis siswa dibimbing secara intensif oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan. Jadi tidak menunggu ada pengumuman lomba baru berlatih dengan gigih. Kalau mendekati hari lomba maka lebih intensif lagi untuk mematangkan kesiapan lomba.

Ketika penulis menanyakan tentang motivasi yang diberikan kepada siswa dalam hal kompetisi, Ibu Laili memberi keterangan sebagai berikut :

“Kami mengharapkan semua siswa di sini minimal 2 kali mengikuti kompetisi. Jadi selain siswa yang terpilih, kami ingin mengembangkan siswa yang sebenarnya tidak terpilih tapi punya semangat maka kami dorong mereka agar punya pengalaman 2 kali, baik lomba akademik maupun lomba non akademik. Kalau dari sekolah biasanya ada lomba-lomba pada even-even tertentu yang diselenggarakan oleh SO GIBS, sedangkan tugas saya mencari kompetisi di luar sekolah. Kalau ada anak yang tidak unggul di bidang pelajaran tapi unggul di bidang lain, saya tidak menunggu undangan dari universitas , tapi biasanya saya cari di internet, seperti lomba photography dan video”¹²

Dari penjelasan Ibu Laili, dapat diketahui bahwa beliau selaku ketua divisi bersama kepala departemen kesiswaan beserta yang lainnya memberi kesempatan kepada semua siswa untuk ikut berkompetisi. Baik siswa yang unggul pada satu bidang pelajaran maupun siswa yang tidak kelihatan unggul pada bidang pelajaran tapi menonjol pada bidang lain. Ibu Laili membantu mencari peluang

¹²Wawancara dengan Ketua divisi kompetisi akademik , Nor Laily, S.Pd , Jum’at, 12 Mei 2017

untuk ikut kompetisi missal mencari di internet. Data prestasi akademik siswa dapat dilihat pada lampiran 7.

Bapak Niko selaku kepala departemen kesiswaan juga memberi penjelasan serupa tentang motivasi kepada siswa dalam hal kompetisi, yaitu sebagai berikut:

*“Semua siswa wajib ikut kompetisi. Juara atau tidak juara , itu tidak jadi masalah, yang penting mereka punya pengalaman. Semua siswa didata, paling tidak mereka punya pengalaman satu kali, mau ikut kompetisi apa selama sekolah di sini”.*¹³

Dalam pelaksanaan kegiatan tentu ada kendala yang ditemui. Mengenai kendala dalam kompetisi akademis, Ibu Laili menuturkan:

“Kendala dari kompetensi akademik ini, karena sekolah ini adalah sekolah asrama, maka ketika waktu lomba sudah mepet, sedangkan kegiatan lain juga banyak, maka biasanya benturan dengan jadwal kegiatan di asrama. Setelah maghrib sampai menjelang jam 10.00, ada kegiatan di asrama. Maka terpaksa siswa yang akan ikut kompetisi minta izin dari jam 08.00 sampai 09.00. Bahkan kadang-kadang waktu sore ketika yang lain sudah pulang ke asrama , siswa yang akan akan kompetisi harus ke perpustakaan. Jadi mereka memang harus mengorbankan waktu tidur mereka”.

Berdasarkan penjelasan dari Ibu Laili, maka dapat diketahui bahwa siswa di SMA GIBS penuh dengan kegiatan. Sekolah mempunyai banyak kegiatan, demikian juga asrama punya kegiatan sendiri untuk siswa. Sehingga sering terjadi benturan waktu dengan kepentingan persiapan kompetisi siswa. Ini merupakan kendala bagi divisi kompetisi akademik. Untuk mengatasinya, maka pada pukul

¹³ Wawancara dengan Kepala Departemen Kesiswaan SMA GIBS, Niko Aprilyanto, S.Pd, Jum'at , 12 Mei 2017

08.00 sampai 10.00 malam, siswa terpaksa minta izin untuk tidak mengikuti kegiatan asrama guna persiapan mengikuti kompetisi. Bahkan mereka pun kadang-kadang kehilangan jam istirahat pada waktu sore.

d. Students Organization of Global Islamic Boarding School (SO GIBS)

Untuk mendapatkan informasi tentang *Student Organization of Global Islamic Boarding (SO GIBS)*, penulis melakukan wawancara dengan ketua divisi *SO GIBS*, yaitu Bapak Rahmat. *Student Organization GIBS* sama dengan OSIS pada sekolah lain. Bapak Rahmat menjelaskan bahwa tujuan *SO GIBS* adalah memberikan pelajaran tentang cara berorganisasi, seperti apa organisasi tingkat sekolah, memberikan pelajaran leadership (kepemimpinan), dan cara bekerja sama. Karena kegiatan ini lebih dari pelajaran biasa, maka siswa yang dipilih biasanya dikhususkan siapa yang bisa membagi waktu di akademik dan *SO GIBS*. Jadi yang diutamakan memang rata-rata yang rangkingnya 3 besar atau 5 besar .

Adapun manfaat dari *SO GIBS* adalah siswa menjadi lebih disiplin, bisa menghargai pendapat teman lain, mendengarkan aspirasi teman lain untuk kegiatan, dan siswa lebih kreatif karena mereka selalu memikirkan kegiatan apa saja yang akan dilaksanakan.

Ketika penulis menanyakan tentang proses pemilihan ketua *SO GIBS* di SMA ini, Bapak Rahmat menjawab:

“Proses pemilihan ketua SO GIBS kita buka pendaftaran dulu. Bagi siapa yang punya jiwa kepemimpinan. Khan biasa, karena anak asrama, biasanya ada satu orang yang dijadikan panutan yang jiwa kepemimpinannya ada, itu yang biasanya mencalonkan diri

.Prosesnya seperti pemilu, pakai kampanye. Bila sudah ada calon ketua dan wakil, biasanya ada 4 atau 5 calon .Sebelum dilaksanakan pemilihan, mereka mengikuti Latihan Kepemimpinan Dasar (LDK) terlebih dahulu. Di sana ada ujian tentang organisasi. Di situ akan kelihatan pas atau tidaknya mereka dicalonkan ketua, wakil, sekretaris dan bendahara. Walaupun dia mencalonkan diri sebagai devisi, tapi ketika di LDK dia kelihatan cocok menjadi ketua , maka sekolah akan menjadikannya sebagai calon ketua. Setelah selesai LDK lalu diadakan kampanye, masing-masing mereka menyampaikan visi dan misinya, mau dibawa ke mana SMA GIBS ini.Setelah ketua terpilih, maka mereka melakukan rapat kerja untuk satu tahun.Tahun ini kebetulan pertama kali ketua SO GIBSnya perempuan. Dia rangking di kelas, speak Englishnya bagus, akhlak, tutur bahasa dan prilaku dengan guru juga bagus”¹⁴

Dari penjelasan Bapak Rahmat dapat diketahui bahwa proses pemilihan ketua *SO GIBS* diawali dengan pendaftaran calon ketua. Selanjutnya para calon ketua mengikuti Latihan Dasar Kepemimpinan, kemudian diadakan kampanye yang mana masing-masing calon menyampaikan visi dan misinya. Setelah ketua terpilih, maka mereka melaksanakan rapat kerja untuk membuat proker (program kerja).

Selain itu penulis juga melakukan wawancara dengan ketua *SO GIBS*, yaitu Dinda. Dia adalah siswi yang terpilih sebagai ketua *SO GIBS* tahun ini. Ketika penulis menanyakan tentang visi dan misinya sebagai ketua *SO GIBS* dia menuturkan:

“Visi dan misi saya paling beda , saya mengajak dari hal-hal yang paling kecil, tapi kalau dikerjakan bareng dan berkelanjutan maka akan berdampak. Saya bawanya efek domino, khan domino enggak

¹⁴Wawancara dengan Ketua divisi *SO GIBS*, Rahmat , S.Pd , Jum’at, 12 Mei 2017

*bisa disentuh, kalau disentuh akan nyambung ke sana-sana. Saya bawanya lisa, lihat sampah ambil, satu orang mengambil tapi dilakukan semua orang maka SMA GIBS ini akan bersih. Karena saya urutan kedua, saya pakai peace, damai, kalau perdamaian itu dimulai dari sebuah senyum, kita harus libatkan senyum untuk membuka bentuk kedamaian. Saya sederhana seperti itu saja. Tapi Alhamdulillah banyak yang setuju dengan hal yang sederhana, karena kebanyakan anak SMA GIBS suka yang real, langsung”.*¹⁵

Penjelasan ketua *SO GIBS* menunjukkan bahwa ketika mencalonkan untuk menjadi pemimpin, dia tidak muluk-muluk. Dia menyampaikan visi dan misi yang real dan mudah dilaksanakan.

Selain itu penulis juga menanyakan manfaat yang dirasakan Dinda selaku ketua *SO GIBS*, dan dia menjawab:

“Banyak manfaat yang saya rasakan setelah menjadi ketua SO GIBS. Belajar hal baru, latihan menghadapi karakter anggota sendiri, sebagai ketua tidak boleh marah, lebih baik cari jalan lain, belajar mempersiapkan diri. Pokoknya gimana menjadi orang yang lebih baik. Jadi manfaatnya melatih mental, kepemimpinan”.

Dari penjelasan ketua *SO GIBS* menunjukkan bahwa jabatan yang dipegang Dinda sebagai ketua *SO GIBS* telah memberikan manfaat pada dirinya, yaitu melatih mental dan kepemimpinan.

Kemudian penulis juga mendapat informasi bahwa *SO GIBS* mempunyai program kerja harian, mingguan dan bulanan. Program *SO GIBS* banyak sekali. Program ini dibuat sehari setelah pelantikan pengurus *SO GIBS*. Masing-masing divisi dari pengurus *SO GIBS* melaksanakan rapat, setelah masing-masing selesai lalu diadakan rapat akbar seluruh pengurus *SO GIBS*, maka terbentuklah program yang ada sekarang yang disusun oleh sekretaris *SO GIBS*. Program yang

¹⁵ Wawancara dengan Ketua *SO GIBS*, Dinda Divamba Yoel Komarudin , 17 Mei 2017

telah dibuat ada yang sama dengan program terdahulu dan ada program yang terbaru. Semua program hasil dari inisiatif semua pengurus. Jadi siswa dilatih memikirkan sendiri program organisasinya, setelah selesai baru diajukan kepada ketua divisi *SO GIBS* dan kepala departemen. Program kerja dibuat untuk dilaksanakan selama satu tahun. Dari program kerja yang telah dibuat ada yang dapat dilaksanakan dan ada yang tidak terlaksana. Menurut ketua *SO GIBS*, faktor yang menyebabkan tidak terlaksananya program adalah karena menjelang habisnya masa jabatan, sedangkan try out dan middle test sudah tiba.

Selanjutnya penulis menanyakan tentang kendala dalam kegiatan *SO GIBS* kepada Bapak Rahmat selaku ketua divisi *SO GIBS* dan beliau menjelaskan :

“Kendala yang dihadapi dalam SO GIBS ini yaitu kebersihan ruangan SO GIBS. Walaupun sudah dibikin jadwal tapi dijalankan kurang baik. Barang inventaris kadang kurang terjaga padahal dari uang kas mereka, tapi tidak tercatat oleh sekretarisnya, kalau ditanya masing-masing bilang tidak tahu jadi masih kurang tanggungjawab. Dalam pelaksanaan untuk proker, kadang ada proker yang tidak jadi jalan, karena harus menyesuaikan waktu akademik, kadang di akademik bisa berubah-ubah, kadang kalau kita mau melaksanakan kegiatan ini tidak boleh motong jam pelajaran, jadi mau enggak mau kita mengadakan acara itu Sabtu atau Minggu, bahkan sampai ke sore, jadi Senin sore, Selasa sore. Tapi untuk harian, saat jam-jam istirahat, jam pagi masih berjalan dengan baik. Hanya proker yang memerlukan waktu lama, kadang kendalanya bahannya, mencari perlengkapannya yang kurang, dan waktu. Untuk menyesuaikan dengan akademik dan asrama, kadang berdua ini harus kita sinkronkan dulu. Akademik mengizinkan, kadang asrama tidak mengizinkan. Jadi SO GIBS ini berdiri di tengah-tengah, Bu. Kalau kita mengadakan jam sore akademik berurusan, kalau mengadakan sampai malam asrama berurusan, karena asrama juga punya kegiatan, paling ambil malam Sabtu yang enggak sekolah besok atau malam Minggu.”¹⁶

¹⁶ Wawancara dengan Ketua divisi *SO GIBS*, Rahmat, S.Pd, Jum'at, 12 Mei 2017

Penulis juga mendapat informasi tentang kendala dalam pelaksanaan program *SO GIBS* Dinda, dia mengatakan:

“Biasanya kendalanya adalah masalah waktu. Karena anak boarding khan waktunya serba terbatas, harus serba ngikutin jadwal-jadwal yang sudah ada. Jadi kalau kita mau bikin kegiatan harus ngurus perizinan dulu, misalnya izin tidak mengikuti kajian, jadi mungkin dalam satu bulan itu ada beberapa kali yang tidak terlaksana”.

Dari keterangan ketua divisi *SO GIBS* dan presiden *SO GIBS*, dapat diketahui bahwa kendala dalam pelaksanaan kegiatan *SO GIBS* adalah:

- 1) Kurangnya kesadaran menjaga kebersihan ruangan *SO GIBS*
- 2) Kurangnya tanggung jawab memelihara barang inventaris *SO GIBS*
- 3) Karena SMA *GIBS* adalah sekolah berasrama, maka sering terjadi benturan waktu antara kegiatan *SO GIBS*, akademik dan asrama. Sehingga ada program kerja yang tidak bisa dilaksanakan atau berubah waktunya dari rencana semula.

Informasi selanjutnya yang penulis gali adalah tentang motivasi terhadap siswa selaku pengurus *SO GIBS*. Mengenai motivasi terhadap pengurus *SO GIBS* ini Bapak Rahmat menjelaskan:

“Ketua SO GIBS pernah mengikuti pelatihan ketua OSIS .Devisi-devisinya juga diikuti pelatihan. Ada juga pertukaran ketua OSIS, jadi ketua SO GIBS diberangkatkan ke Bogor. Kemarin studi banding dengan SMA I Banjarmasin. Rencananya mau kerja sama mengadakan forum OSIS. Kami siap menjadi tempat pelaksanaan forum OSIS se-KalSel jadi rencananya kita mengundang pemateri dari luar.”¹⁷

¹⁷ Wawancara dengan Ketua divisi *SO GIBS*, Rahmat, S.Pd, Jum'at, 12 Mei 2017

Berdasarkan penjelasan ketua divisi, dapat diketahui bahwa dalam upaya memotivasi pengurus, maka ketua *SO GIBS* beserta divisinya diberi kesempatan mengikuti pelatihan OSIS, pertukaran ketua OSIS yang dilaksanakan di Bogor, dan studi banding OSIS di SMA I Banjarmasin. Selanjutnya direncanakan kegiatan forum OSIS se-Kalimantan Selatan.

Masih mengenai motivasi, penulis juga menanyakan kepada Dinda selaku ketua *SO GIBS*. Dinda menuturkan:

“Setiap bulan kami mengadakan diskusi, misalnya , apa kendalanya, kenapa enggak semangat lagi, kenapa enggak kaya awal. Lalu kita beri persuasi, kita ingatkan bahwa dulu perjuangan SO GIBS begini. Dan yang penting kita beri contoh yaitu kita harus semangat sehingga mereka juga ikut semangat”.¹⁸

Berdasarkan keterangan dari ketua *SO GIBS*, untuk memotivasi anggota *SO GIBS*, maka ketua *SO GIBS* membangkitkan kembali semangat mereka dengan memberikan gambaran tentang perjuangan *SO GIBS* pada waktu dulu. Selain itu juga memberikan contoh, yaitu ketua *SO GIBS* dan pengurus inti lebih semangat sehingga yang lainpun akan mengikuti.

Selanjutnya penulis menanyakan tentang pengawasan *SO GIBS* kepada Dinda , dia menjawab:

“ Pasti ada pengawasan dari ketua dan wakil, dari MPK, tugasnya mengawasi SO GIBS, jadi semua program SO GIBS setiap bulan

¹⁸Wawancara dengan President *SO GIBS*, Dinda Divamba Yoel Komarudin , Sabtu, 20 Mei 2017

kita membuat pertanggungjawaban per divisi. Masuk kesiswaan, penilaian raport bagian sikap. ¹⁹

Maksud dari penjelasan Dinda adalah pengawasan dilakukan oleh ketua *SO GIBS*, wakil ketua *SO GIBS* dan MPK. Setiap bulan ada pertanggungjawaban per divisi. Laporan pertanggungjawaban itu masuk ke bagian kesiswaan, selanjutnya akan menjadi penilaian raport pada bagian sikap.

e. *Social Program* (program sosial)

Program sosial terbentuk pada bulan Desember semester ke-2. Devisi ini merupakan devisi baru pada departemen kesiswaan. Program ini belum ada pada instansi sekolah menengah di Kalimantan Selatan. Adanya di daerah Jawa dan Jakarta. Devisi ini menangani kegiatan-kegiatan kesiswaan yang ada kaitannya dengankerja sosial di masyarakat.

Untuk mendapatkan informasi tentang program sosial ini, penulis melakukan wawancara dengan kepala sekolah, ketua divisi program sosial, dan siswa. Bapak Anshari, selaku ketua divisi program sosial menjelaskan bahwa latar belakang diadakannya divisi program sosial adalah karena siswa di *SMA GIBS* 85 % berasal dari keluarga menengah ke atas, sedangkan 15 % dari keluarga yang beasiswa prestasi atau beasiswa bantuan bagi siswa yang tidak mampu. Siswa yang mempunyai latar belakang keluarga yang mampu maka biasanya sering dimanjakan, apa yang mereka minta pasti dipenuhi orang tuanya. Berdasarkan alasan tersebut, maka timbullah pemikiran bagaimana caranya agar

¹⁹ Wawancara dengan Ketua *SO GIBS*, Dinda Divamba Yoel Komarudin , Sabtu, 20 Mei 2017

siswa tidak sekedar dibekali secara akademik dan skill saja, tapi digugah rasa empati dan rasa kepedulian mereka terhadap orang yang hidup dalam kesederhanaan. Direktur SMA *GIBS*, yaitu Bapak Zulfikar Alimuddin memperhatikan reaksi-reaksi yang berbeda-beda dari siswa SMA *GIBS* karena latar belakang keluarga yang berbeda tadi. Untuk menyikapi masalah ini, maka dibuatlah sebuah program kemasyarakatan atau program sosial.

Adapun kegiatan-kegiatan yang merupakan program unggulan dari program sosial tersebut adalah:

1) *Student camp*

Mengenai kegiatan *student camp*, Bapak Tahfirulloh kepala sekolah menjelaskan:

“Pada student camp ini anak-anak diajak menumbuhkan rasa empati karena anak-anak di sini rata-rata menengah ke atas sehingga tumbuh di lingkungan yang penuh pelayanan, fasilitas lengkap, sehingga cenderung acuh, tidak peduli terhadap lingkungan, kami tidak mau mereka tumbuh menjadi manusia seperti itu dan terbawa sampai lulus dan terus kuliah sampai kehidupan selanjutnya terus begitu akan menjadikarakter, maka kami buat program ini”²⁰

Berdasarkan penjelasan kepala sekolah, tujuan diadakannya *student camp* adalah untuk menumbuhkan rasa empati pada diri siswa terhadap lingkungan masyarakat di sekitar, terutama kepada orang hidup yang hidup pada ekonomi menengah ke bawah. Karena siswa SMA *GIBS* rata-rata berlatar belakang

²⁰Wawancara dengan Ketua divisi Program Sosial, Anshari S.Pd, Jum'at, 12 Mei 2017

keluarga mampu, maka ada kekhawatiran kalau mereka acuh terhadap sesama, sehingga dibuatlah program *student camp*.

Program *student camp* mirip dengan kegiatan Kerja Kuliah Nyata (KKN) di perguruan tinggi. Kegiatan ini dilaksanakan dua bulan sekali. Pertama kali dilaksanakan pada bulan Februari dan April 2017 di desa Sungai Pitung dekat jembatan Barito. Kegiatan pada bulan Februari diikuti oleh siswa laki-laki dan pada bulan April diikuti siswa perempuan. Sebagai tahap awal, kegiatan ini ditawarkan kepada siswa yang berminat. Tetapi direktur, kepala sekolah dan kepala departemen kesiswaan merencanakan semua siswa diwajibkan dengan cara dijadwalkan. Menurut Pak Tahfirulloh, di sana siswa tinggal di rumah warga selama 3 hari 2 malam, yaitu mulai hari Jum'at sore sampai Minggu pagi. Pada Minggu siang siswa pulang kembali ke asrama sekolah. Jadi pada kegiatan ini siswa seperti menjadi anak asuh di rumah warga tempat mereka tinggal. Siswa dititipkan di pada 12 rumah penduduk, masing-masing rumah ditempati 3 atau 4 siswa. Di rumah itu siswa menyesuaikan kegiatan apa yang ada di rumah itu. Apabila dia tinggal di rumah seorang petani, maka pagi hari dia ikut ke sawah untuk bertani. Kalau keluarga itu pedagang maka siswa ikut membawa jualan untuk berdagang di pasar. Jadi masing-masing siswa tinggal di tempat keluarga yang berbeda dan kegiatan yang berbeda pula. Dari situ diharapkan siswa dididik untuk memiliki rasa empati. Karena pendidikan baru berhasil kalau siswa mengalami langsung. Proses pengalaman ini akan masuk ke benak dan mulai tumbuh rasa syukur dan menyadari bahwa hidup mereka sekarang lebih dari

cukup sehingga dari waktu ke waktu muncul rasa empati ini. Mengenai pengalaman siswa di rumah warga desa ketua divisi menceritakan:

“Asyik sekali kegiatan student camp itu. Setiap hari setelah shalat shubuh anak-anak direview. Macam-macam cerita mereka. Ada yang cerita tidak pernah makan ikan gabus dan ikan sepat kering, terpaksa di rumah itu ikut makan ikan tersebut. Mereka makan lesehan dengan alas tikar. Selain itu mereka juga punya pengalaman berharga seperti ikut mencari ikan dan membantu memasak di dapur. Pengalaman itu tidak pernah mereka dapatkan dalam keluarga mereka. Inilah yang ditumbuhkan oleh sekolah dan sesuai dengan misi SMA GIBS yaitu kemanusiaan dan pembudayaan kehidupan. Jadi mereka melihat langsung kehidupan nyata di depan mata mereka sendiri, bukan sekedar teori. Ketika mereka 10 sampai 15 tahun ke depan menjadi pemimpin banua, lalu mereka melihat kondisi masyarakat seperti itu, maka mereka ingat bahwa dulu mereka pernah mengikuti kegiatan student camp, langsung melihat kondisi keluarga ekonomi ke bawah. Saya sebagai pemimpin tidak mungkin membiarkan, saya harus membantu. Itu yang kami harapkan dari mereka ke depan nanti.”²¹

Berdasarkan penjelasan ketua divisi menunjukkan bahwa siswa mendapat pengalaman berharga dari *student camp*. Pengalaman itu belum pernah mereka dapatkan ketika masih bersama keluarga. Di antara pengalaman mereka adalah makan ikan gabus dan ikan asin dengan duduk beralaskan tikar. Kemudian membantu mencari ikan dan memasak di dapur. Pengalaman inilah yang ditumbuhkan oleh sekolah yang sesuai dengan misi SMA GIBS yaitu kemanusiaan dan pembudayaan kehidupan.

Selain itu penulis juga mewawancarai seorang siswi bernama Amel, yang kebetulan sebagai ketua panitia pada *student camp* kedua, dia menceritakan pengalamannya yaitu sebagai berikut:

²¹Wawancara dengan Ketua divisi Program Sosial, Anshari S.Pd, Jum'at, 12 Mei 2017

“Rame bu, belajar mandi di jamban. Yang sangat berkesan punya mamah angkat, mamahnya juga baik, selain itu kami mengajar pelajaran umum di sebuah sekolah TK yang letaknya di samping masjid. Cara mengumpulkannya, kami ke rumah-rumah mengajak mereka atau yang sekolah pagi TK dibilangin oleh gurunya. Semula pada kegiatan student camp ini direncanakan siswa laki-laki dan perempuan campur. Tapi tidak dibolehkan oleh kepala sekolah. Kata beliau masa sekolah Islam putra dan putri dicampur. Maka dilaksanakanlah pada student camp pertama khusus laki-laki dan pada student camp kedua khusus perempuan.”²²

Berdasarkan cerita Amel, selain tentang pengalamannya juga dapat diketahui ternyata student camp ini semula direncanakan siswa laki-laki dan perempuan dicampurkan. Tapi karena dilarang oleh kepala sekolah dengan alasan SMA GIB adalah sekolah Islam, maka dilaksanakanlah student camp pertama khusus laki-laki dan student camp kedua khusus perempuan.

Banyak kegiatan yang dilakukan pada student camp, di antaranya adalah:

- a) Memeriksa kesehatan warga dengan bantuan alumni SMA GIBS.
- b) Memberi penyuluhan kepada warga tentang pertanian.
- c) Membuat sasirangan, diharapkan 6 bulan ke depan sudah ada yang menjadi pengrajin sasirangan. Bapak Anshari selaku ketua divisi menyarankan warga agar membentuk kelompok lalu mengumpulkan uang memproduksi sasirangan, atau minta bantuan kepada Kepala Desa untuk dianggarkan. Karena di desa masa tanam hanya 6 bulan, selebihnya kalau sudah kemarau maka tidak ada pekerjaan lagi. Jadi diharapkan dengan adanya keterampilan membuat sasirangan penduduk tetap ada pekerjaan.

²² Wawancara dengan siswi SMA GIBS, Amelia, Sabtu, 13 Mei 2017

- d) Membuat tambak ikan.
- e) Bakti sosial, yaitu gotong royong membersihkan masjid.
- f) Membaca Al-Qur'an bersama di masjid oleh siswa SMA GIBS.
- g) Mengajak anak-anak desa nonton bersama di Balai Desa

Selanjutnya penulis juga menanyakan tentang kendala yang mereka hadapi dalam pelaksanaan *student came*. Bapak Anshari menjawab:

“Kendala kegiatan student camp ini kami temukan di lapangan bu. Pernah pemabuk memasuki rumah tempat anak-anak cewek tinggal. Mereka memaksa untuk masuk, untung pemilik rumah mengunci kamar anak-anak cewek dan berani melawan untuk melindungi anak-anak. Selain itu ada yang sakit karena tidak terbiasa dengan seperti kondisi keluarga tempat dia tinggal. “

Kemudian penulis menanyakan kepada Bapak Anshari tentang pengawasan terhadap kegiatan ini. Bapak Anshari menjelaskan:

“Pada saat pelaksanaan kegiatan ini, karena yang dikelola 30 sampai 40 siswa, makasaya minta bantuan guru-guru yang ada waktunya. Sedangkan saya selaku ketua divisi full ikut menginap di desa itu, untuk keliling mengontrol 12 rumah tempat siswa student camp. Sampai tengah malampun saya keliling mengontrol anak-anak. Kalau guru lain dapat pulang kemudian datang lagi pada malam hari. Pak Niko juga datang mengontrol, bahkan beliau ikut menginap di sana. Bapak kepala sekolah juga datang mengawasi kegiatan di sana. Kebetulan ketika Bapak Kepala sekolah datang, pas ada para pemabuk itu, tapi pengawasan security dari sekolah lebih ketat. Semula Bapak kepala sekolah ingin pelaksanaan student camp ini satu bulan sekali, tetapi dengan melihat langsung kejadian ini, dan saya menyampaikan kepada Bapak kepala sekolah bahwa ini cukup beresiko, akhirnya Bapak kepala sekolah mengeluarkan keputusan pelaksanaannya dua bulan sekali.”²³

Berdasarkan penjelasan Bapak Anshari, maka dapat diketahui bahwa pengawasan kegiatan student camp dilakukan oleh Bapak Anshari selaku ketua

²³ Wawancara dengan Ketua divisi Program Sosial, Anshari S.Pd, Jum'at, 12 Mei 2017

divisi dan dibantu oleh guru-guru lain. Selain itu kepala departemen kesiswaan dan kepala sekolah juga melakukan pengawasan langsung ke tempat student camp.

Untuk mengetahui hasil yang didapat dari kegiatan student camp, penulis menanyakan kepada kepala sekolah, beliau menjelaskan:

“Kami ingin mengetahui hasil dari kegiatan ini dengan menanyai anak-anak, apa yang sudah mereka rasakan, apa yang mereka pikirkan dari pengalaman ini. Sebagian besar anak-anak menjawab merasa senang, mendapat pengalaman yang belum pernah mereka lakukan. Tapi sebenarnya yang kami inginkan dari anak-anak bukan hanya itu, yang kami inginkan adalah seperti tujuan semula yaitu punya rasa empati. Tapi mereka belum ada yang mengungkapkan rasa kasian pada keluarga tempat mereka tinggal, mereka hanya bilang menikmati dan bisa menyesuaikan diri. Tapi belum tuh, muncul rasa empati, rasa kasian, dan ingin membantu mereka. Ternyata tidak mudah menanamkan rasa empati hanya 3 hari tinggal di rumah orang. Maka sekarang kami sedang merapatkan barisan untuk mencari cara bagaimana walaupun hanya waktu 3 hari muncul rasa empati di benak siswa. Maka muncullah program refleksi, jadi malam hari sebelum tidur di rumah masing-masing, karena shalat isya harus di masjid terdekat, setelah shalat Isya berakhir kami kumpulkan mereka, kami ajak diskusi, dialog, kemudian minta menuliskan apa yang ada di pikiran mereka, kami beri tulisan mereka kami dapat mengetahui apakah rasa empati sudah muncul atau tidak, kalau belum besok pagi setelah shalat shubuh kami lakukan sesi refleksi lagi, sehingga proses berpikir apa yang mereka alami bisa kami bantu, khan ada anak yang hanya mengikuti saja kegiatan itu tapi enggak pernah mikir dia apa hasil yang akan didapatkan. Tapi sekarang sudah mulai kelihatan, bergeser mulai lebih baik.”²⁴

Berdasarkan keterangan kepala sekolah dapat diketahui bahwa semula siswa hanya mengungkapkan rasa senang dengan pengalaman barunya. Padahal yang diharapkan tidak hanya sampai di situ, tapi agar siswa tumbuh rasa empatinya. Maka dibuatlah program refleksi. Ternyata program refleksi ini mulai

²⁴ Wawancara dengan Muhammad Tahfirulloh, S.Si, Kepala Sekolah SMA GIBS, Sabtu, 20 Mei 2017

memperlihatkan hasil yang diharapkan dan selanjutnya semakin membaik. Bahkan sekarang sudah kelihatan hasil yang diharapkan, sebagaimana penjelasan kepala departemen kesiswaan:

*“Ketika anak-anak melaksanakan program sosial baru tadi, ada anak yang ngomong sama saya, “Mr, rumah di sebelah sana belum ada listrik, bagaimana kalau kita bikin project atau apa deh”, nah itu dari siswa”.*²⁵

Penjelasan kepala departemen menunjukkan bahwa program sosial yang merupakan program terbaru sudah membawa hasil yang diharapkan.

2) Memberi bantuan kepada sekolah lain

Menurut Bapak Anshari, ketua divisi program social, kegiatan ini sudah dilaksanakan di SDN Sungai Lumbah seberang SMA *GIBS* masuk ke dalam sejauh 1 km. Sebenarnya menuju sekolah ini bisa melalui jalur darat tetapi karena jauh, maka siswa SMA *GIBS* menuju ke sana dengan menggunakan transport kelotok. Di sana mereka melihat ruangan perpustakaan digabung dengan ruang kepala sekolah. Keadaan perpustakaanpun sudah sangat memperhatikan. Kegiatan divisi program social dengan siswa SMA *GIBS* di sana adalah membenahi ruang perpustakaan dan menambah koleksi buku dengan meminta bantuan sumbangan dari Gramedia. Siswa bergotong royong dengan warga sekolah SD Sungai Lumbah memperbaiki kerusakan sekolah, mencat dan menanam pohon. Bahkan siswa *GIBS* juga ikut mengajar di kelas-kelas .

²⁵ Wawancara dengan Kepala Departemen Kesiswaan SMA *GIBS*, Niko Aprilyanto, S.Pd, Jum'at , 26 Mei 2017

3) Membantu taman baca

Kepala sekolah menjelaskan kegiatan membantu taman baca ini tujuannya untuk meramaikan budaya literasi di kampung-kampung. Setelah melihat apa kekurangannya lalu pihak sekolah membantu.

Bapak Anshari lebih jauh menjelaskan bahwa salah satu taman baca yang menjadi sasaran adalah taman baca Rayhan. Taman baca Rayhan cukup lama tidak aktif lagi, maka ketika ada program sosial, diusulkanlah agar taman baca Rayhan menjadi salah satu program. Taman Rayhanpun mulai diaktifkan kembali. Pihak sekolah memberi bantuan buku untuk taman baca an Rayhan. Selain itu kegiatan lain yang dilakukan adalah mengadakan lomba-lomba dan siswa mengajar di tempat tersebut. Pada tanggal 15 Mei diadakan lagi kegiatan di taman Rayhan. Dalam kegiatan ini penulis datang langsung ke taman Rayhan kompleks perumahan Sungai Andai. Penulis melihat beberapa siswa *GIBS* mengunjungi taman baca tersebut. Di sana mereka mengadakan lomba mewarna dan mereka juga mengajarkan pelajaran bahasa Inggris kepada anak-anak yang dikumpulkan di sana.

Sehubungan dengan fungsi manajemen pada pelaksanaan/penggerakan pada bidang kesiswaan SMA *GIBS*, penulis melakukan wawancara kepada Kepala Sekolah. Pertanyaan penulis kepada Kepala Sekolah adalah:

1) Kendala dalam pelaksanaan kegiatan kesiswaan

Mengenai kendala dalam pelaksanaan bidang kesiswaan, Kepala Sekolah menjelaskan:

*“Kendala yang paling sering kami hadapi miskomunikasi, jadi karena saking banyaknya dan saking padatnya kegiatan kesiswaan, seringkali kami kurang koordinasi. Misalnya hari ini siswa akan ada acara apa gitu, sehingga jadwalnya tidur siang siswa di asrama digeser, awalnya jam setengah 12 ke jam 1 tidur siang, karena ada kegiatan apa maka digeser ke ba'da zuhur ke jam 3 siang. Nah ini khan perlu koordinasi ke pihak deputy sapras, untuk mengatur listrik, karena pada saat anak-anak di asrama tidur siang, maka semua fasilitas AC di sekolah harus dimatikan, supaya listrik bisa dipakai di asrama, nah yang begitu khan perlu bantuan dari deputy sapras, kadang-kadang dari kesiswaan mungkin luput dari ingatan untuk menginformasikan, sehingga pada saat tidur siang listrik sering mati karena enggak kuat”.*²⁶

Berdasarkan penjelasan dari kepala sekolah, maka dapat diketahui bahwa kendala yang paling sering terjadi pada kegiatan kesiswaan adalah miskomunikasi. Karena padatnya kegiatan kesiswaan, maka kadang-kadang bidang kesiswaan lupa mengkoordinasikan dengan deputy sapras, sehingga listrik mati karena asrama dan sekolah sama-sama memakai.

2) Motivasi dan bimbingan kepala sekolah kepada bawahan

Penulis menanyakan kepala sekolah tentang cara kepala sekolah memotivasi bawahannya agar semangat menjalankan tugasnya kepala sekolah menjelaskan:

“Kami menyebutnya share value, nilai yang kami bagikan, yang kami ajak untuk berbagi. Biasanya manusia itu khan secara fitrah mulai tergelitik untuk bicara tentang sikut sana sikut sini, atau posisi-posisi jabatan, siapa di atas yang di bawah, siapa yang

²⁶ Wawancara dengan Muhammad Tahfirulloh, S.Si, Kepala Sekolah SMA GIBS, Sabtu, 20 Mei 2017

berwenang siapa yang tidak berwenang, siapa yang berkuasa siapa yang tidak berkuasa, ketika mereka sudah tidak punya kesibukan, tidak punya sesuatu yang khusus yang harus dia pikirkan, maka mulailah berpikir hal-hal seperti itu, mulailah hal-hal semacam itu berkembang dan terjadi di kalangan kita-kita. Oleh karena itu kami membuat situasinya berubah, berbalik, sebisa mungkin tidak memungkinkan hal seperti itu terjadi. Bagaimana caranya? Membuat setiap orang di sini punya tanggung jawab, dan punya tugas. Dan tugas tanggung jawabnya ini berkiblat pada satu titik yang sama yaitu learning (pembelajaran). Makanya di dalam kami semua berkoordinasi dan berkomunikasi di organisasi ini. Kami tidak melihat hirarki posisi, siapa di atas siapa di bawah, siapa yang berwenang siapa yang tidak berwenang. Tapi satu sama lain melihat tanggungjawab kita sama yaitu mengelola anak-anak, menyiapkan masa depan mereka supaya sebisa mungkin baik, masa depannya cerah, masa depannya sesuai dengan harapan kita dan harapan orang tua mereka. Jadi ketika semua berorientasi pada kiblat itu sudah tidak sibuk memikirkan yang begitu-begitu lagi. Nah itu adalah share value, nilai yang kami bagi, melalui bahasa tubuh, bahasa lisan, melalui isyarat-isyarat yang terus kami gaungkan disetiap interaksi antara kami. Kalau dikumpulkan, diberi arahan itu masih terkesan hirarkis, dari atasan memberi instruksi pada bawahan, tapi dari apa yang tercetus spontan sehari-hari ketika ngobrol di kantin, di ruang kerja, di jalan sambil berjalan apa yang tercetus atau terungkapkan antara mereka ngobrol segala macam itu ketika yang diomongkan adalah pekerjaan, tanggungjawab maka secara tidak langsung napas untuk membangun kultur share value itu sudah terjadi. Kalau ngomong normatif saya kira semua tempat melakukannya, jadi dimulai dari atas dulu, selalu bersemangat, selalu menunjukkan suri tauladan dalam berbagai hal dalam ucapan maupun perbuatan maupun sikap, tapi itu saya rasa normatif, maksudnya walaupun memberi dampaknya belum besar, makanya kami di sini mengusahakan setiap orang makanya di sini tidak ada satupun guru yang tidak punya pekerjaan tambahan, mulai dari di atas, kepala sekolah sampai yang paling bawah selalu ada pekerjaan tambahan selain mengajar, entah sebagai Pembina ekstrakurikuler, entah sebagai penanggungjawab kegiatan orang tua murid bulanan. Dan kami selalu memikirkan siapa yang belum dapat.”²⁷

²⁷Wawancara dengan Muhammad Tahfirulloh, S.Si, Kepala Sekolah SMA GIBS, Sabtu, 20 Mei 2017

Penjelasan kepala sekolah , menunjukkan bahwa beliau dalam memberikan motivasi tidak dengan cara memberikan arahan kepada bawahan, karena itu terkesan hirarkis, terkesan atasan menyuruh bawahan. Jadi cara yang digunakan oleh kepala sekolah adalah dengan cara berbincang-bincang di kantin, ruang kerja bahkan sambil berjalan. Pada saat itulah ketika membicarakan masalah pekerjaan dan tanggung jawab, maka akan terungkap sendiri *share value* tadi yang menjadi motivasi. Selanjutnya kepala sekolah menjelaskan bahwa semua guru mempunyai tugas tambahan selain mengajar. Dengan demikian semua guru sibuk dengan tugas dan tanggung jawabnya. Sehingga ketika mereka saling bertemu, yang sering mereka bicarakan adalah masalah pekerjaan dan tanggung jawab, dan di dalam pembicaraan itu terjadi pula saling memotivasi.

Selain dengan cara tadi, kepala sekolah juga memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada kepada guru untuk mengembangkan diri, sebagaimana penjelasan beliau:

*“ Kami memberikan kesempatan seluas-luasnya untuk mengembangkan diri, misalnya teamnya Pak Niko yang khusus di bidang keolahragaan, dalam menangani lomba-lomba keolahragaan itu, kami beri kesempatan mengikutirainingkeolahragaan di luar, training wasit, training menjadi pembina panahan, kemudian musik juga sama, mengikuti latihan musik yang diadakan oleh Diknas. Bapak Niko juga sering mengikuti berbagai pelatihan dan seminar. Di antaranya Bapak Niko mengikuti HEPI (Himpunan Evaluasi Pendidikan Indonesia), seminar selama 3 hari di hotel Area Barito. Jadi setiap tenaga masing-masing pos diberi kesempatan untuk mengembangkan kompetensinya”.*²⁸

²⁸Wawancara dengan Muhammad Tahfirulloh, S.Si, Kepala Sekolah SMA GIBS, Sabtu, 20 Mei 2017

Selain itu penulis juga melakukan wawancara kepada kepala departemen kesiswaan dan para ketua divisi tentang kepemimpinan kepala sekolah:

Bapak Niko selaku kepala departemen kesiswaan mengatakan:

“Pak Irul itu orangnya suka memotivasi dan selalu punya ide-ide baru”.²⁹

Ibu Siska selaku ketua divisi pengembangan bahasa siswa menuturkan:

“Beliau orang yang efektif dan efisien dalam hal waktu. Selalu aktif mengarahkan, membimbing dan memberikan apresiasi pada setiap orang yang mempunyai kinerja yang baik di sekolah”.³⁰

Ibu Laili selaku ketua divisi kompetisi akademik juga menuturkan:

“Menurut saya Pak Irul itu adalah sosok pemimpin yang bijak dan tegas. Beliau tahu apa yang harus dilakukan dan tahu konsekuensi atas semua pilihannya. Entah itu diprotes atau dikritik. Tapi beliau juga selalu terbuka dengan masukan dari guru-guru dan mempertimbangkan saran-saran yang diberikan. Beliau siap untuk tidak selalu disukai baik guru maupun siswa karena sifatnya yang tegas. Tapi menurut saya itu kelebihan Pak Irul. Dan Pak Irul itu adalah pemimpin yang perhatian walau enggak diperlihatkan, beliau tahu kalau salah satu guru mempunyai masalah dan siap mendengarkan, memberi nasihat dan membantu untuk menyelesaikan permasalahan tersebut di tengah kesibukannya”.³¹

Bapak Rahmat selaku ketua divisi SO GIBS mengatakan:

“Jika dari segi kedisiplinan, Pak Irul menjunjung tinggi kedisiplinan. Pak Irul sering memberikan motivasi di setiap pagi, saat morning breafing seluruh guru-guru, bisa memberikan solusi terhadap masalah dalam pembelajaran, selalu memperhatikan kehadiran seluruh guru-guru, cukup menguasai dalam ilmu pendidikan. Alhamdulillah Pak Irul cukup memberikan kesempatan atau izin kepada guru untuk mengembangkan diri, bisa melalui seminar dan pelatihan-pelatihan guru. Perhatian dengan

²⁹ Wawancara dengan Kepala Departemen Kesiswaan SMA GIBS, Niko Aprilyanto, S.Pd, Jum'at, 26 Mei 2017

³⁰ Wawancara dengan Ketua divisi pengembangan bahasa siswa, Siska Amelia, S.Pd, Jum'at, 12 Mei 2017

³¹ Wawancara dengan Ketua divisi kompetisi akademik, Nor Laily, S.Pd, Jum'at, 12 Mei 2017

perkembangan bakat siswa dan memberi izin kepada siswa dalam mengikuti lomba-lomba.”³²

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala departemen dan para ketua divisi serta pengamatan penulis sendiri, dapat diketahui bahwa kepala sekolah SMA *GIBS* memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada bawahan untuk mengembangkan diri, selalu punya ide-ide baru, selalu efektif dan efisien dalam hal waktu, selalu aktif mengarahkan, membimbing dan memberikan apresiasi kepada bawahan yang mempunyai kinerja yang baik, bijaksana, tegas, perhatian, membantu guru menyelesaikan permasalahan, menjunjung tinggi kedisiplinan, menguasai ilmu manajemen pendidikan, memperhatikan bakat siswa dan mendorong untuk mengikuti lomba-lomba.

3) Keberhasilan departemen kesiswaan

Selain pelaksanaan di atas, penulis juga menanyakan tentang keberhasilan bidang kesiswaan SMA *GIBS* baik dilihat dari prestasi maupun dampak pada keberibadian siswa. Sudah banyak prestasi yang diraih oleh siswa SMA *GIBS*, baik prestasi akademik maupun non akademik.

Mengenai keberhasilan departemen kesiswaan, kepala sekolah menjelaskan:

“Dalam konteks program ada kemajuan, kalau pakai teori perubahan ,dari input, proses, out put, out come, dan infect. Kalau input tidak bisa di atur , karena dari berbagai latar belakang, berbagai sekolah yang berbeda, tidak bisa dikendalikan karena dari faktor luar. Yang bisa kita lakukan adalah proses, aktivitas di sini, lalu out put. Out come, hasil jangka panjang, berpengaruh pada diri. Kami cukup

³² Wawancara dengan Ketua divisi *SO GIBS*, Rahmat , S.Pd , Jum’at, 12 Mei 2017

happy dengan program , tapi belum happy dengan out put dan out come. Kami hanya berada di demensi proses dan out put, yang bisa bertahan dengan waktu relative lama itu di dua itu, itu di luar jangkauan kami,yaitu out come apa yang tetap secara permanen tertinggal pada diri mereka misalnya sikap, karakter . Sampai titik itu saya bilang relative.Untuk kami, saya bilang itu relative. Bisa dilihat dari pemberitaan ada siswa yang berprestasi di tempat yang persaingan cukup ketat di Jawa, mereka ikut berbagai kegiatan bertaraf Nasional dan Internasional. Tapi saya belum happy karena baru beberapa, sedangkan lulusan sdh ada 2 angkatan. Selain itu mereka baru lulus 2 tahun, jadi belum infect, Infect itu jaraknya 5 sampai 10 tahun, bagaimana nilai-nilai yang tanamkan itu masih melekat pada diri mereka. Makanya kami ada deputy baru, memantau prestasi alumni, diadakan kumpul bareng pertahun minimal 2 kali, untuk mendengar prestasi mereka apa saja yang mereka torehkan di universitas , agar mereka tahu kami memperhatikan, kami ingin membantu mereka , kami adakan sesi2 membekali mereka. walaupun mereka ada di kampusnya . Tahun ini jatuh di minggu depan, jauh dari kota ke kota mengumpulkan alumni yg ada dikota itu, kami memberi bimbingan bagaimana membuat lamaran, bagaimana menghadapi wawancara kerja, kami mempersiapkan mereka bagaimana menghadapi kehidupan selanjutnya.”³³

4. Pengawasan pada Departemen Pengembangan Siswa di SMA GIBS

Mengenai pengawasan pada departemen kesiswaan SMA GIBS Bapak kepala sekolah menjelaskan:

“ Untuk pengawasan, struktur organisasi hanyalah struktur. Tapi ketika program jalan semua harus bertugas sebagai pengawas.Bawahan saya, para kepala departemen harus mengawasi saya, bila salah harus menegur.Begitu juga saya, saya mengawasi mereka di lapangan. Kami lakukan kapan saja, karena kalau dilakukan terstruktur takutnya terbentur di birokrasi, terlalu formil, kapan saya mau cek langsung saja, masing-masing departemen dan masing-masing ddvisi mengawasi. Selai itu juga membuat aporan setiap selesai kegiatan, tapi untuk laporan yang pakai dokumen setiap akhir tahun. Di SMA GIBS ini ada 5 departemen, tiap departemen punya intra departemen meeting, di dalam departemen itu sendiri setiap senin yang memimpin adalah

³³ Wawancara dengan Muhammad Tahfirulloh, S.Si, Kepala Sekolah SMA GIBS, Senin, 20 Mei 2017

kepala departemen bersama para jajaran di bawahnya kemudian pada setiap hari selasa kepala departemen meeting dengan kepala sekolah. Setiap kepala departemen melaporkan apa-apa yang dibicarakan pada meeting intra departemen. Begitulah karena organisasi sekolah ini besar jadi mereka meeting antar divisi dulu.”³⁴

Pernyataan kepala sekolah memang sesuai dengan yang disampaikan oleh divisi lain. Seperti Bapak Anshari menyampaikan kepada penulis bahwa pada waktu *student came* Bapak Niko dan Bapak Tahfirullah pernah langsung mengontrol ke lapangan. Bahkan Bapak Niko selaku kepala departemen kesiswaan ikut menginap di lokasi kegiatan. Sehingga beliau melihat langsung kegiatan apa saja yang dilaksanakan di lapangan . Kepala sekolah juga langsung ke lokasi student camp, sehingga beliau dapat mengetahui efektivitas kegiatan tersebut dan kendala apa saja yang ditemukan di lapangan. Ketika beliau menyaksikan sendiri siswa diganggu oleh para pemabuk, maka beliau membuat kebijakan baru yaitu yang semula kegiatan tersebut direncanakan 1 bulan sekali maka diubah menjadi 2 bulan sekali.

Selain keterangan di atas juga berdasarkan pengamatan penulis, kepala sekolah dan kepala departemen mengontrol langsung kegiatan-kegiatan kesiswaan di SMA *GIBS*. Kemudian penulis melihat ruangan Bapak Niko selaku kepala departemen kesiswaan menjadi satu dengan ruangan Bapak Endik sebagai ketua divisi ekstrakurikuler dan pengembangan olahraga, juga Bapak Rahmat selaku

³⁴ Wawancara dengan Muhammad Tahfirulloh, S.Si, Kepala Sekolah SMA *GIBS*, Senin, 20 Mei 2017

ketua divisi *SO GIBS*. Dengan tempat satu ruangan itu maka memudahkan pengawasan dan koordinasi bagi ketua departemen terhadap divisi di bawahnya.

Mengenai pengawasan Bapak Niko menjelaskan:

“Yang di awasi macem-macem, di antaranya di sini cowok cewek aktivitasnya cukup kita batasi, karena anak-anak remaja biasalah, lagi puber, berkembang, tapi tetap kita jaga, kegiatan-kegiatan mereka itu kita pisahkan, walaupun ada kegiatan bareng pasti diawasi, kita minimalisir sekali interaksi antara mereka, selain itu timing, kadang guru ekskulnya bagaimana, sampai pada kegiatannya, dari persiapan, penjadwalan, apa saja kegiatannya, dan pelaksanaan sampai evaluasi setiap kegiatan. Setiap minggu 98 kita punya meeting khusus setiap senin, kita punya WA group, sehingga setiap selesai kegiatan langsung minta laporan mereka lewat WA, minta diposting di group, bagaimana kegiatan anak-anak kemarin, apa saja yang kurang, plus pertemuan langsungnya setiap senin, itu untuk meminimalisir berlarut-larutnya masalah, tapi setiap semester dan tahunan ada laporan. Karena setiap awal semester ada presentasi rencana tahunan, terus jalan, lalu evaluasi, kemudian di rencanakan lagi”³⁵

Dari penjelasan kepala departemen dapat diketahui bahwa bentuk pengawasan pada departemen kesiswaan adalah dengan melihat langsung ke lapangan, minta laporan kepada ketua divisi dan melaksanakan pertemuan rutin dengan ketua divisi untuk mengetahui kendala-kendala di lapangan serta hasil dari kegiatan. Selain itu pengawasan juga dilakukan dengan menanyakan perkembangan kegiatan kepada masing-masing ketua divisi melalui WA group.

³⁵ Wawancara dengan Kepala Departemen Kesiswaan SMA *GIBS*, Niko Aprilyanto, S.Pd, Jum'at, 20 Mei 2017

